



**PEMANFAATAN ALAT UNGKAP MASALAH PTSDL DALAM
MENYELESAIKAN KESULITAN BELAJAR SISWA
KELAS XI DISMA NEGERI 1 KUTACANE**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan
Melengkapi Tugas-Tugas untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

NAZHARA ADILLA

NIM. 33.15.1.011

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

ABSTRAK



Nama : Nazhara Adilla
Nim : 33.15.1.011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing Skripsi I : Drs. Khairuddin, M.Pd
Pembimbing Skripsi II : Suhairi, ST, MM
Judul : Pemanfaatan Alat Ungkap Masalah PTSDL dalam menyelesaikan kesulitan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kutacane

Kata Kunci: AUM PTSDL dan Kesulitan Belajar

AUM PTSDL adalah sebuah Instrument dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan untuk menemukan dan memahami setiap masalah yang dialami siswa. AUM ini digunakan karena kurangnya pemahaman guru BK secara mendalam. Tujuan dari AUM ini adalah membantu guru BK dalam memanfaatkan hasil AUM untuk mengungkapkan masalah belajar yang sedang dihadapi siswa sehingga mempermudah dalam pelaksanaan proses Bimbingan dan Konseling agar mampu menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa, dan membantu siswa untuk dapat mengenali masalah yang dihadapinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kutacane. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya manfaat AUM PTSDL dalam menyelesaikan masalah belajar siswa, karena dari pelaksanaan AUM tersebut dapat diketahui komponen apa yang menjadi masalah yang paling dominan yang dihadapi siswa dan mengetahui hasil persentase masalah siswa yang terberat yaitu bidang keterampilan belajar 46, 90%,. Dari hasil AUM PTSDL ini membantu guru BK dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa dengan memberikan layanan BK.

Diketahui ,
Pembimbing I

Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP. 196212031989031002

KATA PENGANTAR

حيم الر الرحمن الله بسم

Puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat hidup, nikmat iman serta kesehatan sehingga penulis diberikan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul **“Pemanfaatan Alat Ungkap Masalah PTSDL dalam Menyelesaikan Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutacane”**. Tidak lupa pula kita panjatkan sholawat dan salam kepada junjungan nabi besar kita, nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan ilmu seperti sekarang ini.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam menuju proses perwujudan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu dan membimbing penulis baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua saya tercinta, ayahanda **Mustapa Kamal, SP, M.Pd** dan ibunda **Juniah, S.Pd** Karena atas doa, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang takternilai baik dukungan moril dan materil kepada penulis yang tidak pernah

putus sehingga saya dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi UIN Sumatera Utara. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga-Nya yang mulia.

2. Saudara/I kandung saya tersayang yaitu Abang saya **Bobby Nugraha Aulia, S.Kom**, adik Perempuan saya **Naila Zuhra** , adik laki-laki saya **Hafiz Rafiqi Aulia**, serta sanak saudara yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya dari segala hal.
3. Terima kasih teruntuk Bang **Iman Kasri** yang selalu bersedia mendukung, memotivasi, menghibur dikala bosan, mendoakan serta setia menemani penulis dan menerima segala keluh kesah yang penulis hadapi dari masuk hingga keluar dari universitas ini, sehingga penulis merasa mampu untuk melewati proses demi proses dari pembuatan skripsi ini hingga selesai.
4. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sumatera Utara
5. Bapak **Khairuddin Tambusai, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Suhairi, ST, MM** selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

8. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
9. Bapak **Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA** selaku pembimbing akademik.
10. Bapak **Aliyas, S.Pd** selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kutacane, dan bapak **Abzio Safati T, S.Pd** selaku guru bimbingan konseling, guru BK lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas partisipasinya yang sangat membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
11. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya **Prodi Bimbingan dan Konseling Islam** yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan keluarga besar **BKI-2 stambuk 2015** yang telah membantu satu sama lain selama proses perkuliahan berlangsung.
13. Sahabat tersayang **Nurul Fathia Rabbany** dan **Yona Istifarna Pasi** yang selalu membangkitkan semangat saya dan menjadi pendengar setia dalam setiap keluhan saya.
14. Teman terdekat dan terakrab **Alysha Putri Nabilla, Putri Ramadhani Sitorus, Rizka Mianti** dan **Shafira Hilmi Wahyudi** yang selalu menjadi penyemangat disaat kuliah.
15. Teman secepat saya **Nofita Sari, Suci Rahmadayani, Ade Dini Afri Annisa, Liza Fitri, Srivina Akhmalia**, yang selalu memotivasi saya dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Terkhusus seperjuangan saya **Putri Raihanun Al Fatha** dan **Wulan nur rama** yang selalu mengurus segala pemberkasan bersama.

17. Rekan **KKN kelompok 14 tahun 2015** Desa Limau Sundai dan terkhusus untuk **Asma, Putri, Rizka, Wiwid, dan emy**.
18. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengaharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Medan, 5 Juli 2019

NAZHARA ADILLA

NIM 33.15.1.011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II : Tinjauan Kepustakaan.....	10
A. Guru Bimbingan dan Konseling.....	10
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	10
2. Guru Bimbingan dan Konseling.....	11
3. Tugas Pokok Guru BK.....	15
B. Kesulitan Belajar.....	17
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	17
2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar.....	20
3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	21
4. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar.....	28
5. Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.....	29
C. Alat Ungkap Masalah PTSDL	32
1. Latar Belakang AUM PTSDL.....	32
2. Karakteristik AUM PTSDL	33
D. Penelitian Relevan.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	44
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Temuan Umum.....	49
1. Sejarah Sekolah.....	49
2. Identitas Sekolah	49
3. Keadaan Guru.....	50
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	52
5. Visi, misi, dan tujuan sekolah	55
6. Keadaan Siswa	59
B. Temuan Khusus.....	61
1. Komponen Kesulitan Belajar	62
2. Persentase Kesulitan Belajar	66
3. Penyelesaian Kesulitan Belajar	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian.....	40
Tabel 4.1 Nama Personel Guru	50
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	52
Tabel 4.3 Sarana Penunjang Proses Pembelajaran.....	53
Tabel 4.4 Prasarana dalam Proses Pembelajaran	54
Tabel 4.5 Keadaan Jumlah Siswa.....	60
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan bagian dari generasi muda yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan yang mereka alami adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah dan diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Siswa sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang baik itu berkembang kearah kematangan maupun kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya dan dalam pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam hal ini terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau terbebas dari masalah.

Kegiatan belajar dikembangkan secara fitrah melalui interaksi antara siswa dengan guru yang merupakan pendidik dengan memanfaatkan sumber belajar yang relevan sehingga bisa terwujud suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Prayitno menjelaskan bahwa belajar adalah usaha menguasai sesuatu yang

baru, dalam lima dimensi yaitu 1. tahu: dari tidak tahu menjadi tahu, 2. bisa: dari tidak bisa menjadi bisa, 3. mau: dari tidak mau menjadi mau, 4. biasa: dari tidak biasa menjadi terbiasa, dan 5. syukur dan ikhlas: dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas.¹

Siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sendiri maupun ketika mengikuti proses pembelajaran dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar. Prayitno menjelaskan lima komponen kegiatan belajar yang dimaksudkan itu adalah, prasyarat penguasaan materi pelajaran yang disingkat P, keterampilan belajar yang disingkat T, sarana belajar yang disingkat S, kondisi diri pribadi yang disingkat D, dan kondisi lingkungan dan sosio-emosional yang disingkat L.²

Komponen-komponen yang dipaparkan di atas maka tidak semua masalah belajar siswa muncul karena masalah potensi pribadinya saja, dapat juga jadi masalah yang lainnya. Maka dari itu untuk mengetahui permasalahan belajar yang dialami siswa maka siswa harus dibantu untuk mengungkap masalah belajar yang dialaminya dan membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya. Untuk itu cara mengungkap masalah belajar yang dialami siswa bisa dilakukan melalui konseling atau cara instrument lainnya seperti AUM PTSDL. Alat Ungkap Masalah (AUM)

¹Prayitno. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press, h. 219

²Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 5

PTSDL adalah alat untuk mengungkapkan masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar.³

Masalah sering ditemukan dalam hidup. Masalah adalah terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga terjadi kesulitan dalam mencapai suatu tujuannya. Apabila kenyataan yang dihadapi dalam hidup tidak sesuai dengan harapan, itu berarti ada terjadi suatu masalah. Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar dan mengajar, beberapa siswa mengalami permasalahan yang harus diselesaikan untuk mencapai kehidupan efektivitas sehari-hari di sekolah.

AUM PTSDL ini digunakan untuk mengungkapkan kondisi belajar siswa. Instrument yang terdiri dari berbagai komponen- komponen dan Item masalah yang dialami tiap individu yang terkhusus dalam masalah dalam belajar, memungkinkan untuk memudahkan mengungkap masalah siswa secara asas kerahasiaan. Tujuannya diperolehnya data hasil pengukuran terhadap kondisi belajar siswa juga bertujuan terhadap fungsi-fungsi yang terkait tentang konseling yakni fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan serta fungsi advokasi terhadap diri siswa.

Hasil pengolahan AUM PTSDL sangat berkaitan dengan masalah yang dialami siswa, karena tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa mengalami masalah belajar. Sehingga dengan adanya pengaplikasian AUM PTSDL ini sangat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya terkhusus dalam masalah belajarnya, dengan memberikan pelayanan kepada siswa. Hasil ini dipergunakan

³Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, h. 59

untuk memberikan informasi kepada seluruh siswa tentang masalah belajar yang mereka alami secara keseluruhan. Dengan begitu, agar siswa memiliki wawasan dan kesadaran tentang berbagai masalah yang mereka alami. Siswa yang bermasalah diharapkan mencari bantuan untuk pemecah masalahnya itu dari tenaga ahli yang tepat. Adapun tenaga ahli yang tepat dalam menyelesaikan masalah siswa adalah guru pembimbing atau guru bimbingan dan konseling,.

Pelaksanaan instrumentasi AUM PTSDL ini yaitu guru pembimbing atau guru bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus memahami tentang diri klien dan masalah klien. Berbagai instrument dapat membantu melangkapi dan mendalami pemahaman tentang klien dan masalahnya itu. Dalam kaitannya itu guru pembimbing perlu memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan berbagai instrumen tersebut. Instrumentasi bimbingan dan konseling, memang merupakan salah satu saranayang perlu dikembangkan agar pelayanan bimbingan dan konseling, terlaksana secara cermat. Termasuk ke dalam data Instrumen yang dimaksudkan itu adalah berbagai tes, inventori, angket, dan format isian.⁴

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 6 menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, sebagai mana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Karena konselor adalah pendidik maka konseling adalah pendidikan. Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan.⁵

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, h. 316

⁵Departemen Pendidikan. 2006. *Undang- undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar grafika, h. 5

Guru bimbingan konseling harus mampu melaksanakan tugasnya dengan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan profesinya yang bertugas memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa agar siswa mencapai perkembangan yang optimal. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK) yang menyatakan bahwa:

Rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan ke dalam kompetensi peadagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. 1) Kompetensi peadagogik, yaitu menguasai teori dan praktis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan. 2) Kompetensi kepribadian, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi. 3) Kompetensi sosial, yaitu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. 4) Kompetensi professional, yaitu menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praktik bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.⁶

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling, sepenuhnya yaitu kompetensi sosial, karena guru bimbingan dan konseling, yang selalu berinteraksi atau berhubungan dengan siapa saja yang berada di lingkungan sekolah, khususnya dengan siswa. Seorang guru BK haruslah memiliki kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang

⁶Permendiknas. 2008. *Standar Kualifikasi Akademik Kompotensi Konselor (SKAKK)*. Jakarta: Dedikbud, No. 27

lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu

Guru bimbingan dan konseling, atau biasa disebut konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.⁷

Pelaksanaan AUM PTSDL sangat bermanfaat bagi siswa dilihat dari segi fungsinya, penggunaan AUM PTSDL memudahkan peserta didik untuk mengemukakan masalah belajarnya, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan peserta didik untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah dialaminya, kemudian Sistematis jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah konselor melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik.

Kemudian ada manfaat lainnya, seperti: 1) Konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera yang berhubungan dengan belajar siswa 2) Membantu konselor dalam menentukan layanan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan masalah belajar. 3) Membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan masalah belajarnya. 4) Sebagai dasar penyusunan program pelayanan konseling yang memungkinkan

⁷Namora Lumongga. 2014. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana, 22

peserta didik berkembang secara wajar, utuh, dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya⁸.

Penomena sebagaimana dikemukakan di atas juga terjadi di SMA Negeri 1 Kutacane, yaitu adanya keinginan yang kuat dari para guru bimbingan dan konseling di sekolah ini untuk menggunakan data atau informasi pendukung dalam membantu menyelesaikan masalah yang dialami siswa sehingga penyelesaian masalah yang dilakukan benar-benar sesuai dan berbasis data.

Hal ini sesuai sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Abzio Safati T, S.Pd sebagai guru BK di sekolah ini:

Menurutnya masih ada beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam belajar, Kami terus-menerus berusaha untuk mendatkan informasi mengenai masalah-masalah yang dialami siswa, yaitu dengan menggunakan apa yang disebut sebagai instrumentasi BK, terutama dengan menggunakan observasi, wawancara dan Alat Ungkap Masalah (AUM), tujuannya adalah agar guru BK benar-benar mengetahui dan dapat memahami masalah yang dialami siswa asuhnya sehingga layanan dan kegiatan pendukung yang diberikan benar-benar sesuai.⁹

Memang secara teoritis penentuan layanan dan kegiatan pendukung untuk setiap siswa akan lebih tepat bahkan *mangkus* jika didasarkan pada hasil pengadministrasian instrumentasi BK, terutama dalam bentuk Alat Ungkap Masalah (AUM) yang didukung oleh hasil observasi terhadap perilaku siswa keseharian dan wawancara dengan pihak terkait.

Dari uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **Pemanfaatan Alat**

⁸Prayitno, *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*, h. 121

⁹Wawancara Dengan Bapak Abzio Safati T, S.Pd, Guru Bk Sma Negeri 1 Kutacane, pada hari Selasa 12 Maret 2019 pada Pukul 09.30, di Ruang BK SMA Negeri 1 Kutacane

Ungkap Masalah PTSDL dalam Menyelesaikan Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutacane.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus masalah dalam penelitian ini adalah komponen- komponen masalah belajar yang dialami siswa, dan penyelesaian masalah belajar siswa dari penggunaan instrumentasi AUM PTSDL yang diadministrasikan peneliti di SMA Negeri 1 Kutacane.

C. Rumusan Masalah

1. Komponen- komponen apa yang mempengaruhi permasalahan belajar siswa?
2. Berapa persentase masalah yang dialami siswa berdasarkan hasil pengolahan AUM PTSDL di SMA Negeri 1 Kutacane?
3. Bagaimana menyelesaikan masalah belajar siswa yang diperoleh dari hasil AUM PTSDL di SMA Negeri 1 Kutacane?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi Komponen- komponen apa yang mempengaruhi masalah belajar yang dialami siswa di SMA SMA Negeri 1 Kutacane
2. Untuk mengidentifikasi persentase masalah yang dialami siswa berdasarkan hasil pengolahan AUM PTSDL di SMA Negeri 1 Kutacane
3. Untuk mengidentifikasi penyelesaian masalah belajar siswa yang diperoleh dari hasil AUM PTSDL di SMA SMA Negeri 1 Kutacane

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai manfaat yang akan diperoleh peneliti maupun bagi orang lain. Untuk itulah diadakannya penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pengadministrasian AUM PTSDL serta memahami masalah belajar yang dialami siswa di tingkat SLTA
 - b. Memperluas pemahaman tentang masalah belajar yang mungkin dialami siswa melalui Instrumentasi AUM PTSDL.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan perbandingan dan masukan kepada sekolah dalam melakukan perbaikan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam memahami permasalahan yang dialami siswa, sehingga mengalami kemajuan di masa depan.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi para guru bimbingan dan konseling, untuk dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pengadministrasian AUM PTSDL untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa dalam belajar.
 - c. Sebagai bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling berpengaruh antara orang satu dengan yang lain, bimbingan itu dapat terjadi disetiap saat baik berupa pengajaran atau non pengajaran. Bentuk nyata dalam gerakan bimbingan dan konseling telah diusahakan sejak awal abad ke 20, yang bermunculan sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat.

Menurut Jones, Staffire & Stewart (dalam Prayitno) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaiaan yang bijaksana.”¹⁰ Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu yang memilih jalan hidupnya sendiri.

Mengantisipasi dan mengentaskan berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan potensi siswa menuju kematangan dan kemandirian, maka di sekolah dibutuhkan adanya pelayanan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Menurut Sofyan S. Willis, Bimbingan dan Konseling amat penting di sekolah karena Bimbingan dan Konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan.¹¹

¹⁰Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* Jakarta:Rineka Cipta, h. 95

¹¹Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, h.

Menurut pendapat di atas jika siswa telah memahami potensi dan kelemahan dirinya maka siswa tersebut akan lebih mudah mengendalikan serta mengarahkan dirinya dalam mencapai kematangan dan kemandirian. Sebaliknya, bagi siswa yang belum memahami potensi dan kelemahan dirinya akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan kehidupannya, sehingga potensi mereka akan terpendam dan memicu muncul dan berkembangnya tingkah laku negatif.

Jadi dapat disimpulkan pengertian konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli dibidangnya disebut konselor kepada individu yang membutuhkan layanan yang disebut dengan klien. Tujuannya adalah untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, seorang konselor secara sah dan legal dinyatakan sebagai pendidik. Pernyataan dalam undang-undang tersebut menegaskan posisi konseling dalam bidang pendidikan. Dengan demikian keberadaan konselor di sekolah dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 dinyatakan bahwa :

Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor”.¹² Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.¹³

¹²Permendikbud.No.111 Tahun 2014 (Pdf), Tersedia: [Http://Pgsd.Uad.Ac.Id/Wp-Contens/ Uploads.Pdf](http://Pgsd.Uad.Ac.Id/Wp-Contens/Uploads.Pdf) (7 Februari 2015)

¹³*Ibid*

Jika dilihat secara tekstual, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 hanya digunakan istilah Konselor. Namun dalam peraturan menteri pendidikan nasional dan badan kepegawaian Negara nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 tahun 2010 disebutkan guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.”¹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah konselor dalam undang-undang nomor 10 tahun 2003 bukan hanya diartikan sebagai konselor sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 111 tahun 2014. Namun lebih kepada setiap petugas konseling yang bertugas di satuan pendidikan baik dengan latar pendidikan S1 bimbingan dan konseling, maupun yang telah menyelesaikan tingkat profesi.

Kemudian menurut Sutisna bahwa guru bimbingan dan konseling diartikan sebagai orang yang membimbing, pemimpin, penuntun yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (ilmu pengetahuan). Selanjutnya Mappiarre dalam karangan Sutirna mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling menunjuk pada orang, person, yang menyediakan bantuan.¹⁵ Guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Guru bimbingan dan konseling mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didiknya sehingga anak didiknya itu dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Abu Bakar M. Luddin menjelaskan, guru bimbingan dan konseling adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengangkatan dan

¹⁴Abkin, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Np,2013), h. 3

¹⁵Sutirna. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 78

penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.¹⁶

Selanjutnya Namora Lumongga menyatakan guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai pihak yang membantu kliennya dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi kliennya. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga bertindak sebagai penasehat, guru, dan konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁷

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing siswa dalam menenukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya serta membimbing siswa mengembangkan potensi yang ia miliki. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’afilah kami, ampunilah kami, rahmatilah kami.

¹⁶Abu Bakar M. Luddin. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka, h. 69

¹⁷Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 21-22

*Engkau penolong kami. Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kaum yang kafir.*¹⁸

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa setiap manusia yang hidup pastilah memiliki masalah, dan Allah tidaklah membebani mereka dengan beban masalah yang tidak sanggup mereka pikul. Oleh karena itu, perlu upaya orang lain guna membantu mengentaskan masalah demi masalah yang sedang mereka hadapi demi kepentingan masa depan mereka dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang profesional. Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan nasehat dan bimbingan dalam mengentaskan masalah kliennya haruslah dilakukan secara lemah lembut agar bimbingan itu dapat diingat oleh kliennya. Hal ini, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah *Thaha* ayat 44:

فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لِيِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*¹⁹

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia akan lebih mudah menerima/tunduk kepada kebenaran yang disampaikannya jika penyampaian itu dengan cara yang lemah lembut, sehingga akan menyentuh sisi terdalam dari hati nuraninya.²⁰

¹⁸Al-Quranul Karim. 2008. *Surah Al-Baqarah Ayat 286 Dan Terjemahannya*. Jakarta: Musyhab Ar-Rusydy. h. 429

¹⁹*Ibid* (Surah *Thaha* Ayat 44 Dan Terjemahannya), h. 314

²⁰Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 106-

Melalui hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah panutan bagi para siswanya, dan seyogyanyalah guru pembimbing harus berperilaku baik dan bertutur kata lemah lembut.

3. Tugas Pokok Guru BK

Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling semata.

- a. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang meliputi waktu kegiatan, metode bimbingan konseling, serta pengolahan data hasil bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian atau mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.

- g. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah atau Madrasah Bidang Bimbingan dan Konseling.
- h. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- i. Mengadakan koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi dan ketua jurusan serta urusan kesiswaan dalam rangka pembinaan siswa dan orangtua wali murid.
- j. Bersama wali kelas dan kesiswaan dalam menangani kesiswaan yang berkaitan secara psikis dengan kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan gangguan belajar.
- k. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l. Mengembangkan potensi siswa dalam pengenalan lingkungan dan dunai kerja.
- m. Memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa secara individu yang berkaitan dengan hambatan hidup, latar belakang sosial, pengaruh lingkungan, kesukaran belajar dan sebagainya.
- n. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
- o. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah atau Madrasah.
- p. Membuat laporan berkala kepada kepala sekolah

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam psikologi defenisi belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman.”²¹ Jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting baik untuk anak-anak, bahkan juga untuk orang dewasa sekalipun. Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya keberhasilan anak didik dalam proses belajarnya. Namun terkadang tidak semua siswa dapat sukses dalam proses belajarnya, sebab ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Dalam pandangan ajaran agama, belajar adalah kewajiban bagi setiap umat muslim untuk menambah ilmu pengetahuan. Tetapi kita sadari bahwa sebagai hamba Allah yang dhaif, tentu kita sebagai manusia tidak akan memiliki sesuatu yang senantiasa sama. Tentu setiap umat memiliki sesuatu kemampuan yang berbeda-beda, terutama di dalam mengetahui sesuatu.

²¹Malcolm Hardy Steve Heyes. 1998. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga, h. 32

²²Slameto. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 13

Ilmu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri sendiri. Keutamaan terhadap menuntut ilmu sebagaimana ditegaskan oleh hadits nabi Muhammad Saw, berikut ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعُ (رواه الترمذي)

Artinya : *Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda : Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang fisabilillah hingga kembali*".
(HR. At-Tirmidzi).²³

Melalui Hadits ini Rasulullah Saw ditegaskan bahwa menuntut ilmu itu dinilai sebagai berjuang di jalan Allah, sehingga barang siapa yang mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dia akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda bahkan apabila seseorang meninggal dunia saat mencari ilmu dia akan mendapatkan surganya Allah karena dinilai sama dengan mati syahid.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang tidak, kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang memiliki semangat yang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi.

Secara umum pengetahuan setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu seperti inilah yang sering kita temui di dunia pendidikan yang dapat menyebabkan perbedaan tingkahlaku belajar di kalangan siswa. Dalam

²³Muslich Shabir. 1981. *Riyadhus Shalihin*. Semarang: Toha Putra, h. 281

keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.²⁴

Kesulitan belajar adalah merupakan hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan *neurobiologis*) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun social-emosional.

Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.²⁵ Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi ada juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.²⁶

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah atau kurang (*under achiever*). Anak ini tergolong

²⁴Abu Ahmadi Widodo Supriono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, h. 77

²⁵Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 201

²⁶Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*., h. 77

memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya belajar rendah (dibawah rata-rata). Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.²⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan kedalam empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar :
 - 1). Ada yang berat
 - 2). Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari :
 - 1). Ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari
 - 2.) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya :
 - 1). Ada yang sifatnya permanen/menetap
 - 2). Ada yang sifatnya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya :
 - 1). Ada yang faktor intelegensi
 - 2). Ada yang karena faktor bukan intelegensi.²⁸

Ber macam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio antar kemampuan

²⁷Makmun Khairani. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, h. 202

²⁸Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, H. 201

daya tampung sekolah dan jumlah tenaga guru dan jumlah anak didik yang tidak berimbang. Jumlah anak didik melebihi daya tampung sekolah.²⁹

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk sebagai berikut :

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawan dalam segala hal.
- d. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka dapat prestasi yang rendah.
- e. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.³⁰

Dari gejala-gejala yang tampak itu guru bimbingan dan konseling bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak guru bimbingan dan konseling bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan :

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.³¹

3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

²⁹*Ibid*, h. 235

³⁰*Ibid*, h. 212-213

³¹Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 185

Banyak hal-hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu :

- a) Faktor Endogen, ialah faktor yang datang dari diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi :
 - 1) Faktor Biologis (faktor yang bersifat jasmaniah).
 - 2) Faktor Psikologis (faktor yang bersifat rohaniah).
- b) Faktor Eksogen, ialah faktor yang datang dari luar diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi :
 - 1) Faktor Lingkungan Keluarga.
 - 2) Faktor Lingkungan Sekolah.
 - 3) Faktor Lingkungan Masyarakat.³²

Untuk lebih memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Faktor-faktor yang terletak pada diri siswa
 - 1) Faktor Biologis

Keadaan diri secara khususnya dalam hal ini kondisi jasmani tentu akan mempengaruhi pula terhadap apa yang akan dilakukan oleh manusia itu. Dalam hal ini kesehatan terkadang menjadi penentu bagi usaha untuk melakukan segala sesuatunya. Kesehatan yang terpenting dalam hal ini adalah yang menyangkut kepada kesehatan akan anggota panca indra.

³²Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. 283

Maka bagi anak didik pemeliharaan akan kesehatan panca indra adalah hal yang penting karena apabila mengalami sesuatu kerusakan atau sakit misalnya maka pengaruh besar yang akan ditimbulkannya bagi kemampuan anak untuk melaksanakan proses belajarnya. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa : “Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indra yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga”.³³

2) Faktor Psikologis

Faktor ini disebut juga dengan faktor psikis pada anak didik dalam hal ini yaitu faktor-faktor yang mendorong dari dalam diri anak didik yang turut mempengaruhi belajarnya. Di antaranya adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lain yang lebih luas.³⁴

Di dalam faktor psikis ini adalah memiliki adanya komponen-komponen yang termasuk di dalamnya atau yang terdiri dari adanya minat, intelegensi, dan motivasi yang ada pada hakekatnya menjadi atau dapat memberikan pengaruh yang memiliki kemampuan untuk mendorong terjadinya aktivitas melakukan belajar anak didik.

Dari sifat dalam diri siswa untuk merasa perlu mengetahui atau merasa ingin tahu pada anak didik sebenarnya ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak didik untuk melakukan kegiatan belajar. Maka bagi guru hal ini menjadi perhatian yang besar tentunya, terutama bagi membangkitkan minat anak didik itu sendiri.

³³Sumadi Suryabrata. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, h. 251

³⁴*Ibid*, h. 253

Hal ini juga diungkapkan M. Farid Nasution yaitu minat yang besar merupakan dasar yang kuat untuk memusatkan perhatian. Sesuatu yang dimiliki selalu menarik perhatian seseorang.³⁵ Kemudian intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak didik. Secara umum diungkapkan bahwa jika tinggi taraf intelegensi anak didik maka kemungkinannya semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang akan diperoleh oleh anak didik dalam kegiatan belajarnya.

b) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa

1) Faktor Keluarga

a) Orang Tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua yang selalu menanamkan pendidikan yang baik tentu akan berdampak positif terhadap kemajuan belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, maka dampak yang timbul adalah hasil belajarnya rendah. Misalnya anak tidak disuruh belajar secara teratur, tidak disediakan peralatan sekolah dan lain-lain. Mungkin anak itu sebenarnya pandai, namun karena kurang perhatian atau bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan kesulitan belajar yang dihadapinya. Ia takut orang tuanya marah jika ia meminta uang untuk membeli buku, pulpen atau lainnya.

Begitu pula orang tua yang terlalu memaksakan anaknya untuk belajar juga kurang baik. Dari waktu ke waktu anak terus disuruh belajar dengan maksud

³⁵M. Farid Nasution. 1987. *Psikologi Umum*. Medan: Lembaga Ilmiah Iain Su Medan, h. 154

untuk memperoleh hasil belajar yang baik, menjadi juara kelas dan lain-lain kurang baik diterapkan.

Peran orang tua sangat dituntut untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam aktivitas belajarnya. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Al-Quran Surah *At-Tahrim* ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁶

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa:

Dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang ingin tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³⁷

b) Suasana Rumah

³⁶Al-Quranul Karim, Surah *At-Tahrim* Ayat 6 Dan Terjemahannya, h. 951

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 177-178

Rumah adalah tempat tinggal dan berdiam anak dengan anggota keluarganya. Di rumah anak banyak meluangkan waktu seperti mempelajari materi yang akan diajarkan guru atau mengulang pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Belajar memerlukan suasana yang tenang dan tidak rebut. Suasana rumah yang memberikan atau mengulang pelajaran. Sebaliknya suasana rumah yang rebut/gaduh seperti pertengkaran orang tua, anggota keluarga kurang disiplin, fasilitas belajar yang kurang dan lain-lain sangat memungkinkan anak menemui kesulitan belajar.

c) Ekonomi Keluarga

Manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan material. Sekolah juga memerlukan biaya material yang tidak sedikit, sementara di satu sisi orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup yang lain untuk anggota keluarganya. Jika anaknya sekolah, maka orang tua harus menambah biaya ekstra untuk sekolah anaknya. Apalagi biaya sekolah tidak sedikit dan terus dibutuhkan selama anak bersekolah.

Jika sekolah anak semakin tinggi, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Bagi orang tua yang mampu, tentu biaya sekolah tidak terlalu berat, namun bagi keluarga yang kurang mampu tentu hal itu sangat memberatkan. Anak tidak membayar uang sekolah, mungkin pihak sekolah akan mengeluarkannya dari sekolah, sebagai akibatnya anak tidak dapat belajar seperti teman-temannya yang lain. Status ekonomi keluarga juga sangat besar pengaruhnya dalam penyediaan fasilitas belajar anak. Anak memiliki buku-buku dan alat tulis yang serba lengkap adalah dipengaruhi oleh ekonomi keluarganya,

sedangkan kelengkapan buku-buku dan alat tulis sangat membantu siswa dalam belajar.

2) Sekolah

Sekolah adalah salah satu lingkungan anak belajar. Di sekolah anak banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat yang kelak dapat digunakan untuk mengisi pembangunan minimal untuk membangun dirinya sendiri. Hal ini disebabkan keberadaan sekolah bertujuan untuk menempah putra-putri bangsa yang kelak dapat diandalkan dalam mengisi pembangunan nasional. Itulah sebabnya di sekolah anak selalu berhadapan dengan lingkungan belajar, bahkan aktivitas bermain siswa di sekolah pun dirancang untuk menciptakan suasana belajar. Sehingga siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui teman sekelas, kakak kelas, membaca buku di perpustakaan dan lain-lain.

Di sekolah peran penting dilakukan oleh guru yang dianggap sebagai penyelenggara langsung proses belajar mengajar dan dari tinjauan waktu guru pula yang memiliki waktu untuk relatif lebih lama melaksanakan proses belajar mengajar tersebut. Sehingga guru dianggap sebagai penentu yang dapat memberi ketentuan bahwa bagaimana pendidikan itu, bagaimana proses keberhasilan belajar siswa dan guru akan mewarnai secara keseluruhannya, maka faktor kemampuan guru dalam hal ini adalah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan anak didik.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan siswa untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Di lingkungan masyarakat banyak juga pelajaran yang

bermanfaat dapat diperolehnya. Namun jika lingkungan di mana masyarakatnya sering rebut dan mabuk-mabukan tentu akan mengganggu aktivitas belajar siswa di rumah, misalnya siswa tidak dapat mengulang pelajaran dengan baik karena tetangga membunyikan musik terlalu kuat.

Lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhinya, baik berpengaruh secara positif maupun negatif.

Ungkapan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa lingkungan baik keluarga, masyarakat adalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar anak maupun keberhasilan anak memperoleh prestasi dalam belajarnya. Faktor di atas dikenal pula sebagai tri pusat pendidikan, maka komponen lingkungan diatas dapat dijadikan sebagai pusat aktivitas belajar anak dan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar.

Faktor lingkungan disebut juga faktor ajar, dengan demikian lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak, yang bisa memberikan pengaruh pada perkembangannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Disamping lingkungan itu memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seseorang untuk dapat berkembang.

4. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber

penyebab siswa lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan enam tahap, yaitu:

- a. Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar dan cara yang paling mudah untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan cara mengenali nama siswa.
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, yaitu langkah yang kedua dalam mengatasi kesulitan belajar adalah mencari dalam mata pelajaran apa saja siswa ini (kasus) mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar, sebagai langkah berikutnya yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya baik yang terletak di dalam diri siswa sendiri maupun diluar dirinya.
- d. Menetapkan usaha-usaha bantuan, setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang akan di peroleh.
- e. Pelaksanaan bantuan, yaitu langkah ini merupakan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang telah diperkirakan.

f. Tindak lanjut, sebagai tujuan langkah ini adalah untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus, dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilan usaha bantuan.

Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ini adalah salah satu cara untuk memberikan jalan keluar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

5. Peran Guru BK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Melihat posisi guru bimbingan dan konseling di sekolah bagi peserta didik adalah hal yang sangat sakral bila tidak ditempatkan secara baik, maka terpulang kepada kemampuan guru bimbingan dan konseling tentunya sebagai orang yang memiliki tanggung jawab. Untuk itu kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam pertama sekali melakukan proses belajar mengajar yaitu upaya membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Minat yang dimaksudkan adalah minat siswa untuk melakukan belajar serta menerima materi pelajaran yang diberikan.

Usaha untuk menarik minat siswa adalah perlu dan semakin harus pula lebih ditingkatkan. Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat belajar anak didik antara lain sebagai berikut :

1. Ciptakan suasana yang menyenangkan
2. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran
3. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak
4. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan
5. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
6. Mengetahui hasil baik menggiatkan usaha murid
7. Hasil buruk, apabila terjadi berulang-ulang mematikan semangat

8. Hargailan pekerjaan murid
9. Berilah kritik dengan senyuman.³⁸

Beberapa usaha yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa antara pendidik dengan anak didik harus lebih mengerti keberadaan anak didik, memahami kondisi anak didik serta kemampuan yang ada pada anak didik. Kebutuhan akan bimbingan, arahan bahkan terlebih pada perhatian dari seorang pendidik adalah merupakan hal yang tidak sedikit memberikan arti atau pertolongan kepada anak didik dalam menumbuhkan minat, meningkatkan prestasi belajarnya.

Memberikan atau membangkitkan semangat bagi anak didik tentu pula memberikan arti yang besar terhadap kemauan dan kemampuan anak didik dalam belajarnya. Usaha seperti ini tidak lain adalah memotivasi kepada anak sebagai pembantu segala kesulitan belajarnya.

Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus bisa memberi semangat kepada siswa tanpa memandang taraf intelektual atau tingkat motivasi belajar yang mereka miliki. Bila murid tidak mempunyai motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberi penjelasan sedemikian sehingga dapat timbul motivasi, yang demikian ditimbulkannya.

Memang pada akhirnya guru bimbingan dan konseling di sekolah dituntut mengembangkan keahliannya demi perkembangan anak didik, menganggap pekerjaannya itu sebagai pemecahan dan pemuasan pribadi walau penuh dengan tantangan. Prinsip rela berkorban waktu, tenaga dan pikiran adalah keharusan bagi

³⁸S. Nasution. 2002. *Didaktik Azas-Azaz Mengajar*. Bandung : Jemmers, h. 85-86

guru walau penilaian serta imbalan terkadang terasa tiada sebanding tapi semua adalah amal kebaikan yang abadi tentunya.

Menurut S. Nasution jika guru bimbingan dan konseling agar disenangi muridnya dikarenakan dia :

1. Riang, gembira, mempunyai rasa humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
2. Bersikap sahabat, merasa seseorang anggota dalam kelompok kelas
3. Ada perhatian pada murid dan memahami murid
4. Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan keinginan kerja
5. Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada murid
6. Tidak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan.
7. Tidak suka mengoceh, mencela, mengejek, menyindir
8. Betul-betul mengerjakan sesuatu kepada murid yang berharga bagi mereka
9. Mempunyai pribadi yang menyenangkan.³⁹

C. Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL

1. Latar Belakang AUM PTSDL

Selama lebih dari 30 tahun terakhir ini instrumen yang digunakan untuk mengungkap masalah khususnya dalam kaitanya dengan masalah-masalah belajar serta layanan bimbingan dan konseling di Indonesia pada umumnya adalah terjemahan dan adaptasi dari SSHA (Survey of Study Habits and Attitude) yang dikembangkan oleh WF Brown dan WH Holzman. Formatnya masing-masing untuk tingkat SLTP, SLTA dan mahasiswa.

Menurut Prayitno (dkk), SSHA sebagaimana di atas memuat masalah belajar yang dikelompokkan pada 1) metode belajar, 2) motivasi belajar serta 3) sikap-sikap tertentu terhadap kegiatan sekolah atau kampus.⁴⁰

³⁹*Ibid*, h. 19

⁴⁰Prayitno, Dkk. 1997. *Pedoman Alat Ungkap Masalah Aum Ptsdl Format 1 :Mhs.* Jakarta; Stodent Support Services And Carier Development, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), h. 1

Lebih lanjut SSHA inilah yang diadaptasikan melalui cara disadur dan divalidasi di Bandung guna kepentingan masalah siswa atau mahasiswa dan dalam kepentingan berikutnya pada tahun 1982 melalui Dr. Marjohan, M.Pd di Padang berisi 100 buah item tentang sikap dan kebiasaan belajar yang memuat empat bidang masalah belajar, yaitu :

- a. Penyelesaian terhadap tugas-tugas
- b. Cara belajar
- c. Sikap terhadap guru
- d. Persepsi terhadap pendidikan pada umumnya.⁴¹

Tugas utama siswa di sekolah adalah belajar. Belajar dalam arti sempit merupakan kegiatan untuk menguasai materi pelajaran atau perkuliahan dengan berbagai tuntutan, sedangkan belajar dalam arti luas merupakan upaya pengembangan diri dalam segenap bidang kehidupan. Belajar yang dimaksudkan dalam kaitan ini adalah dalam arti sempit itu.

Hasil belajar siswa atau mahasiswa di perguruan tinggi yang ideal adalah apabila siswa mampu menguasai sepenuhnya atau segenap materi pelajaran dengan berbagai tuntutan yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini tergantung pada dua hal utama, yaitu proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas di bawah pengelolaan guru atau dosen dan kegiatan belajar siswa sendiri selama mengikuti pelajaran dan kegiatan di luar proses belajar-mengajar.

⁴¹*Ibid*, h.2

Pada kenyataannya masih banyak orang beranggapan bahwa prestasi belajar yang tinggi sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas, padahal sehebat-hebatnya guru atau dosen di kelas kalau kegiatan belajar siswanya lemah tentulah hasil belajar siswa tidak akan memuaskan.

Menurut pandangan ahli psikologi dan konseling kegiatan belajar di kelas sangat tergantung pada lima hal, yaitu prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, keadaan diri pribadi dan lingkungan belajar dan sosio-emosional.”⁴²

2. Karakteristik AUM PTSDL

Untuk mengungkapkan masalah-masalah siswa dan mahasiswa secara menyeluruh, telah dikembangkan dua jenis alat yaitu 1) alat untuk mengungkapkan masalah-masalah umum dan 2) alat untuk mengungkapkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar. Kedua jenis alat ungkap itu adalah AUM UMUM dan AUM PTSDL.

AUM PTSDL sebagaimana yang ada secara mempunyai 4 format, yaitu format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk siswa SLTA, format 3 untuk siswa SLTP dan format 4 untuk siswa SD.

⁴²Aulia Khofifah, Afrizal Sano, Yarmis Syukur, *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru Bk/Konselor*, (Journal-Vol. 2), (Dipublikasi 05-06-2013) [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor), H. 26-33. Diunduh Tgl 16 Maret 2010, Pukul 07.43.

Dengan memperhatikan ruang lingkup dan kondisi kehidupan siswa atau mahasiswa, maka AUM PTSDL memuat berbagai pernyataan masalah yang mungkin dialami oleh siswa, yang kesemuanya itu dikelompokkan pada :

1. Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P)
2. Keterampilan belajar (T)
3. Sarana belajar (S)
4. Diri pribadi (D)
5. Lingkungan belajar dan sosio-emosional.⁴³

Perlunya alat ungkap ini adalah agar siswa menjadi terbantu untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan cemas kehidupan sehari-hari, khususnya masalah belajar. Jika permasalahan yang dihadapinya hanya disimpan dalam hati dan tidak mau terbuka akan berdampak buruk pada diri siswa itu sendiri seperti, kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif, suntuk, dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupannya.⁴⁴

Melalui AUM PTSDL akan diperoleh informasi mengenai mutu kegiatan belajar dan masalah belajar yang dialami siswa untuk masing-masing bidang P, T, S, D dan L. Mutu kegiatan belajar akan diperoleh melalui kunci K-1 dan K-2 sedangkan mengenai masalah belajar akan diperoleh melalui kunci K-M. Masing-masing hasil yang diperoleh melalui pengadministrasian AUM PTSDL ini dapat disampaikan melalui format individu maupun kelompok.

Menurut Prayitno, hasil pengolahan terhadap AUM PTSDL dapat ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan.

⁴³Prayitno. *Pedoman Alat Ungkap Maslah Aum Ptsdl Format 1 :Mhs*, h.4

⁴⁴Achmad Juntika Nurihsan. 2009. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Pt. Rafika Aditama, h. 28

Antara lain; 1) layanan orientasi dan informasi, 2) layanan penempatan dan penyaluran, 3) layanan konseling perorangan, serta 4) layanan bimbingan dan konseling kelompok.⁴⁵

D. Penelitian yang Relevan

1. Florence Hiu-Ha Chong The University of York and Hung-Yi Liu The University of Bristol *International Journal of Counselling*, 2002, Vol. 9 Nos. 1 & 2, 49–68 © The Hong Kong Professional Counselling Association & The Chinese University of Hong Kong, (2002). Mengenai *Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model and Instrument Problems Studens*.

Hasilnya *This article argues that indigenous Chinese counseling must provideculturally relevant therapy. Chinese clients' expectations of directive, goal-oriented, time-limited and pragmatic counseling, their particular form of expressing emotions, and their needs of particular counseling relationships have reframed the counseling process in cultural context. For this, the Experience Transformed Model, an open dynamic model that conflates the tempo-spatial framework and cultural demands with contemporary counseling ideas, is raised. The model suggests thatcounseling Chinese clients needs to focus on their life and socialpractice so as to achieve harmony and balance between individuals, in-group, society, and the universe. Therefore, an*

⁴⁵Prayitno. *Pedoman Alat Ungkap Masalah Aum Ptsdl Format 1 :Mhs*, h.21

indigenoucounseling needs to readjust the counseling relationship and rearrangecounseling stages.

2. DP Utomo, (2017), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang [Ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/download/7464/6619](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/download/7464/6619), tentang Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL dan Konseling atan Hasil AUM PTSDL dalam mengatasi kesulkitan belajar siswa di SMA Negeri Kota Padang . Hasilnya bahwa pelaksanaan AUM PTSDL sangat besar peranannya dalam menentukan bentuk atau format layanan untuk siswa sehingga penyelesaian masalahnya semakin optimal dan mencapai sasaran.
3. Wanti Utama, (2017). Skripsi Jurusan BKI FITK UIN Sumatera Utara tentang Peranan Guru Pembimbing Menggunakan Instrumen Bimbingan dan konseling (AUM UMUM) Dalam Mengungkap Masalah Pribadi Peserta Didik di SMAN 4 T.Tinggi. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan AUM yang dilaksanakan oleh peneliti dan guru pembimbing berjalan sangat baik dan disambut dengan antusias oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan AUM UMUM yang dilakukan oleh guru pembimbing bersama peneliti, guru pembimbing membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan muqadimah, lalu guru pembimbing menyatakan maksud dan tujuan pertemuan pada hari ini, setelah itu guru pembimbing menjelaskan pengertian AUM, Tujuan AUM, manfaat serta waktu pengerjaan AUM Umum, tidak hanya itu guru pembimbing juga menjelaskan cara pengerjaan AUM Umum, membagikan lembar jawaban AUM Umum, selanjutnya guru pembimbing memberi penjelasan kepada peserta didik bawasanya masalah yang di tulis akan dirahasiakan. Dengan adanya instrumen

AUM Umum yang telah teruji dan dapat menghasilkan data yang kongkrit dalam memahami masalah pribadi peserta didik.

4. Dede Nuraeni, (2016). Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X di MAN Maguwoharjo Depok Slema Yogyakarta di antaranya : Pertama, sebagai fasilitator adalah memberikan kemudahan fasilitas kepada siswa dengan sarana dan prasarana BK dalam mengarahkan, mendidik, menjelaskan dan menjadi pendengar aktif siswa. Kedua, sebagai motivator adalah memberikan pengarahan dalam memotivasi semangat belajar kepada siswa. Ketiga, sebagai mediator adalah memberikan layanan dalam mengadakan mediasi dan kerjasama antara siswa dengan guru mata pelajaran.
5. Retma Jian Rusdiana, (2011). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung . Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung adalah faktor intelegensi, faktor kurangnya minat belajar, faktor kurangnya pengetahuan orang tua, faktor suasana rumah, dan faktor mass media. Upaya

orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung adalah memberikan makanan yang bergizi, memberikan bimbingan belajar, mendampingi dan mengawasi ketika anak sedang belajar, dan membatasi waktu untuk menonton televisi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran instrumen AUM PTSDL dalam mengungkap masalah belajar siswa di SMA Negeri 1 Kutacane. Di samping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan menyesuaikan dengan kejadian yang ada. Karena itulah penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Karena penelitian ini kualitatif maka dari itu ada 5 hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian ini: 1). Peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, 2). Data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata kata, 3). Peneliti menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, 4). Peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5). Kedekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutacane , yang beralamat di jalan Iskandar Muda No 02 Kelurahan Gumpang Jaya Kec. Babelo Kab. Aceh Tenggara. Merupakan salah satu tingkatan pendidikan umum negeri yang bergerak di bidang pendidikan. Semenjak sekolah ini didirikan sekitar tahun 1959 menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari sarana dan prasarana yang

ada sekaligus perkembangan jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini akan dilakukan dari bulan April sampai Mei 2019.

Tabel 3.1
Jadwal Rencana Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN MARET				BULAN APRIL				BULAN MEI			
		MINGGU				MINGGU				MINGGU			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul												
2	Persiapan Proposal												
3	Seminar Proposal												
4	Revisi Proposal												
5	Penelitian Skripsi												

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah target yang akan dijadikan informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Untuk itu yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kelas XI yang terdiri dari 32 siswa.

Adapun alasan memilih kelas XI karena dikelas tersebut data pengadministrasian AUM PTSDL yang dilaksanakan guru BK yaitu data pengolahan terbaru sehingga memvalidkan data yang diperoleh.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi menjadi 3 tingkatan huruf P dari Bahasa Inggris yaitu person adalah sumber data berupa orang, place adalah sumber data berupa tempat, dan paper adalah sumber data berupa gambar.

Untuk mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

1. Wawancara adalah suatu teknik untuk memahami responden dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face*) antara peneliti dengan responden untuk memperoleh keterangan atau informasi⁴⁶. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada :
 - a. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kutacane , informan tersebut memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi dan tujuan penelitian, disamping memiliki status sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Kutacane . Untuk itu informasi yang ingin didapat melalui wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan informasi tentang sejarah SMA Negeri 1 Kutacane dan masalah-masalah yang sering terjadi dan paling mendominasi di SMA Negeri 1 Kutacane .
 - b. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kutacane. Wawancara selanjutnya dengan guru bimbingan dan konseling, wawancara dengan guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kutacane ini berkaitan dengan pelaksanaan AUM PTSDL di sekolah tersebut, serta bagaimana proses berjalannya bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, dan masalah apa saja yang sering timbul serta bagaimana guru pembimbing mengungkap masalah yang dialami siswa. Serta bagaimana melakukan tindak lanjut dari masalah tersebut.

⁴⁶Susilo Rahardjo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta : Kencana, h. 126

2. Observasi adalah sebuah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku pada situasi tertentu, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang permasalahan diri siswa sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut. Dalam melakukan observasi. Maka perlu digunakan pedoman observasi. Dalam hal ini pengamatan dilakukan yang terkait dengan masalah siswa di SMA Negeri 1 Kutacane, gambaran tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung, para pelaku situasi sosial yaitu guru dan peserta didik, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya), kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada suatu situasi sosial. Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan), ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.
3. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis data data yang diperoleh dari sekolah .data data dokumentasi dari lapangan penelitian berupa data dari sekolah maupun photo pada waktu pelaksanaan penelitian serta arsip-arsip yang berisikan masalah yang dialami siswa dan hasil dari tindak lanjut sebelumnya.
4. Kuisisioner adalah suatu alat pengumpulan data dalam bentuk pernyataan yang disampaikan secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu yang ingin diketahui dari siswa.”⁴⁷ Dalam hal ini peneliti ingin mengungkap masalah pribadi siswa, untuk itu peneliti menggunakan AUM

⁴⁷Sri Milfayetty. 2010. *Aessmen Teknik dalam BK*. Medan : Unimed, h.20

PTSDL yang ditujukan kepada peserta didik yang menjadi responden penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisi data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di share kepada orang.”⁴⁸

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari miles dan haburmentyang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimna prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.”⁴⁹

Analisi data dibagi menjadi tiga tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data adalah memfokuskan, menyederhanakan dan memindahkan data yang mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola serta membuang data yang tidak diperlukan guna menghasilkan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tegasnya reduksi data membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, penggolongan dan menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Kegiatan berlangsung terus menerus hingga laporan akhir lengkap tersusun. Untuk itu data yang perlu di reduksi

⁴⁸Lexi J. Maleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h.248

⁴⁹Salim dan Syahrums. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media, h. 147-151

adalah data data yang telah dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan dari focus penelitian.

2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan intepretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan, cara yang digunakan bervariasi dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengelompokan dan menghubungkan-hubungkan satu sama yang lainnya. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data sangat diperlukan teknik pemeriksaan. Untuk itu pelaksanaan teknik pemeriksaan harus melewati 4 kriteria tertentu diantaranya derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁰.

⁵⁰*Ibid*, h. 165

1. *Kredibilitas* (Keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat penelitian lebih terpercaya maka peneliti melakukan kegiatan berikut ini:

- a. Keterkaitan yang lama, keikutsertaan peneliti dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Dalam keikutsertaan ini peneliti terjun langsung selama 1 bulan dalam penelitian untuk melaksanakan AUM PTSDL kepada peserta didik dan melakukan pengamatan terhadap masalah yang ditimbulkan oleh siswa.
- b. Ketekunan pengamatan, ketekunan ini dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya untuk menelaah apakah pelaksanaan instrumen bimbingan dan konseling (AUM PTSDL) sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.
- c. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan

: a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, b). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, d). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, e). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan informasi tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, jadi triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.

d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian mendapat masukan dari orang lain. Pada teknik ini peneliti melakukan eksplorasi hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang dianggap peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan dan jika kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.

2. *Trasferabilitas*

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau kurva norma. Transferability memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar lingkup studi, cara yang ditempuh adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori atau kasus lain sehingga pembaca dapat menerapkan dalam konteks yang hampir sama.

3. *Dependability*

Dependability dalam penelitian ini identik dengan reabilitas (keteladanan). Dalam penelitian ini dependability dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun melalui pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual. Selanjutnya mengkonsultasikanya kepada pembimbing. Selain untuk mempertinggi dependabiliti dalam penelitian ini juga dapat digunakan pengambilan dokumentasi/photo kegiatan dan pencatatan data wawancara.

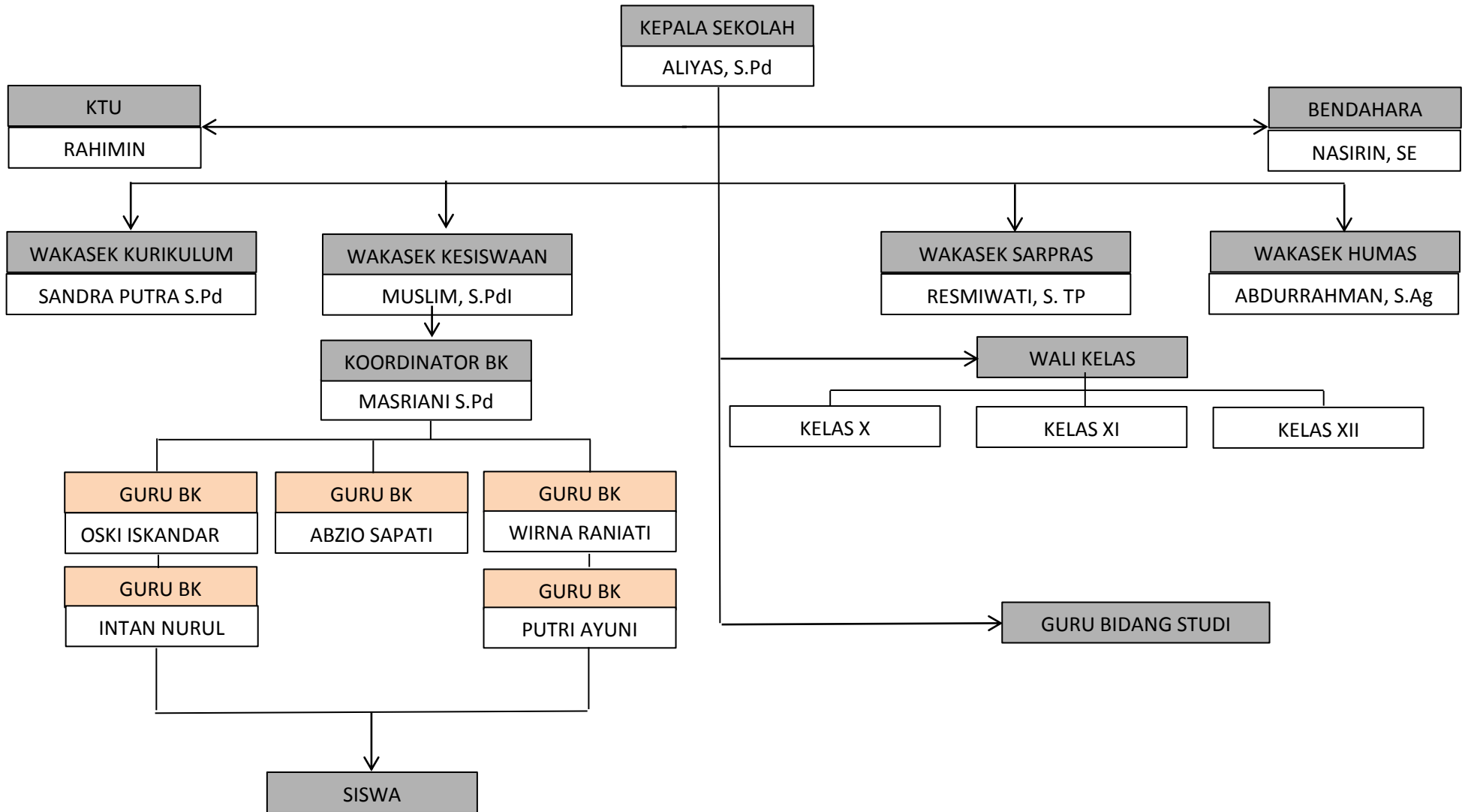
4. *Komfirmabilitas*

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektifitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian dikenal dengan adanya standar objektifitas. Bagi penelitian kualitatif, penelitian

yang dilakukan harus memiliki derajat objektivitas yang tinggi. Objektivitas disini bersifat publik, universal, dan tidak memihak. Untuk memenuhi standar tersebut, penelitian lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kualitas dan kepastian hasil penelitian. Konfirmabilitas data ditempuh dengan meminta pembimbing untuk mengecek data dan hasil penelitian.

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutacane. Sekolah ini terletak di jalan Iskandar Muda No 02 Kelurahan Gumpang Jaya Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara. Letak Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane ini sangat strategis, dimana sekolah ini terletak di jalan raya Kutacane dan dapat dengan mudah di jangkau oleh masyarakat sekitar. SMA Negeri 1 Kutacane ini bersebelahan dengan sekolah-sekolah lain seperti di sisi sebelah kiri adalah MAN 1 Kutacane, di sebelah kanan adalah SMP N 1 Kutacane dan di depan berhadapan dengan Universitas Gunung Lauser Kutacane, sedangkan di belakang sekolah SMA Negeri 1 Kutacane terdapat Lapangan Pemuda di mana banyak sekali masyarakat yang datang untuk berolahraga di tempat tersebut setiap harinya.

Sejarah awal berdirinya, SMA Negeri 1 Kutacane adalah sebuah sekolah yang dibangun di atas tanah milik warga Desa Babel yang dibeli oleh pemerintah pada masa itu. Gedung SMA ini didirikan hasil kerja sama antara Tentara, Pamong Pradja, Kepolisian dan Masyarakat yang dipelopori oleh Kapten Achmad Amins, Letnan I Sjahadat, Wedana Dolem dan Inspektur M.S. Telaubanua Kutacane 17-8-1959.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Kutacane
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jalan Iskandar Muda No 2

Kelurahan	: Gupang Jaya
Kecamatan	: Babel
Kode Pos	: 20147
Kota	: Kutacane
Provinsi	: Aceh Tenggara
Kepala Sekolah	: Aliyas S.Pd
E-mail	: sma1kutacane@gmail.com
Tahun Pendirian	: 1959
Tahun Operasional	: 1959
Akreditasi	: Terakreditasi A
Tahun Akreditasi	: 2016

3. Keadaan Guru

Guru yang bertugas sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Kutacane Aceh Tenggara ini seluruhnya berjumlah 46 orang, seluruhnya berpendidikan sarjana (S.1) dan mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing, yaitu sesuai dengan pendidikan S.1 nya dan sesuai dengan sertifikasi guru yang mereka miliki. Dari jumlah 46 orang itu sebanyak orang guru laki-laki dan orang guru perempuan. Untuk jelasnya mengenai guru tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Nama Personel Guru SMAN 1 Kutacane Tahun 2018/2019

No	Nama	Jabatan
1	Aliyas S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nalini S.Pd	Guru

3	Ariani S.Pd	Guru
4	Drs.Nurmawati	Guru
5	Ganda Berani S.Pd	Guru
6	Nursiah S.Pd	Guru
7	Abdul Rahman S.Pd	Guru
8	Drs.syamsidar SE	Guru
9	Rosma Julita S. Pd	Guru
10	Rima Melati SS	Guru
11	Sri Mahyuni Dara S.pd. M.Si	Guru
12	Fitriana S.Pd	Guru
13	Sandra Putra S.Pd	Guru
14	Dasuki Yacob, BA	Guru
15	Lili Syahrani, S.Pd	Guru
16	Muliani, S.Pd	Guru
17	Indrayani, S.Pd	Guru
18	Eka Yurida Hula Suhut S.Pd	Guru
19	Hj. Rahmawati, SH	Guru
20	Rasminawati Isnaini, Sys, S.Tp, M.MA	Guru
21	Abdurrahman, S.Ag	Guru
22	Muslim S.PdI	Guru
23	Jihni Amran, S.SI	Guru
24	Fikri Irawan, SE	Guru
25	Wahyuni Andika Fitri, S.Pd	Guru
26	Zulkifli, S.Pd	Guru
27	Yeni Wahyuni, S.Pd	Guru
28	Siti Jumaedah, S.Pd	Guru
29	Nova susanti, S.Pd	Guru
30	Yusri Dewi, S.Pd	Guru
31	Suriati Lapis Tambunan, S.Pd	Guru
32	Erlina Suri, S.Pd	Guru
33	Wina Sifaul Mufidah, S.Pd	Guru
34	Dede Suheri, M.Pd	Guru
35	Indah Sari, S. ST	Guru
36	Sarmilawati, S.Pd	Guru
37	Asmawati, S, Pd	Guru
38	Irma Uli Manalu, S.Th	Guru
39	Siti Rahmah, S.Kom	Guru
40	Syabhama, S.Pd	Guru
41	Ahmad Putra, S.Pd	Guru

42	Fatimah, S.Pd	Guru
43	Masriani, S.Pd	Guru
44	Wirna Raniati, S.Sos	Guru
45	Abzio Safati. T, S.Pd	Guru
46	Oktarina Ulfani, S.Pd	Guru

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Kutacane, diolah tahun 2018

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Guna menunjang proses pembelajaran, sekolah ini memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai dalam telah berhasil menunjang kelancaran proses kegiatan belajar dan mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai hal itu dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan
SMA Negeri 1 Kutacane Tahun 2018/2019

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Perpustakaan	1	72 m ²	1	0	0
2	Ruang Laboratorium	1	24 m ²	1	0	0
	a. IPA b. Komputer	1	24 m ²	1	0	0
3	Ruang Kesenian/Keterampilan	0	0	0	0	0
4	Ruang Media / Ruang Audio Visual	0	0	0	0	0
5	Lapangan Olah Raga	1	300 m ²	1	0	0
6	Ruang Olah Raga	0	0	0	0	0

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Kutacane, diolah tahun 2018

Selanjutnya adalah mengenai sarana penunjang proses pembelajaran yang dimiliki sekolah ini. Hal itu dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Sarana Penunjang Proses Pembelajaran SMA
Negeri 1 Kutacane Tahun 2018/2019

No	Jenis Sarana	Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	Kurang Baik		
1	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	
2	Ruang Guru	1	0	0	
3	Ruang Tata Usaha	1	0	0	
4	Ruang Bimbingan Konseling	1	0	0	
5	Ruang OSIS	1	0	0	
6	Ruang Komite Sekolah	1	0	0	
7	Ruang Kesehatan/UKS	1	0	0	
8	Ruang Ibadah/Mushalla	1	0	0	

9	Ruang Keamanan/Satpam	1	0	0	
10	Lapangan Upacara	1	0	0	
11	Ruang Tamu	1	0	0	
12	Ruang Koperasi	1	0	0	
13	Kantin	1	0	0	
14	Toilet/WC, Jumlah 4	1	0	0	

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Kutacane, diolah tahun 2018

Selanjutnya mengenai sarana lainnya yang juga turut menunjang proses pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kutacane Aceh Tenggara ini adalah sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel. 4.4
Prasarana dalam Proses Pembelajaran SMA Negeri 1
Kutacane Tahun 2018/2019

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak Baik
1	Instalasi Air	1	0	1	0
2	Jaringan Listrik	1	0	1	0
3	Jaringan Telepon	1	0	1	0
4	Internet	1	0	1	0
5	Akses Jalan	1	0	1	0

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Kutacane, diolah tahun 2018

5. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Setiap sekolah memiliki visi tertentu yang ingin dicapai sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. SMA Negeri 1 Kutacane memiliki visi sebagai berikut: “Unggul dalam berprestasi, kreatif dalam bidang ilmu, olahraga dan seni, berbudi luhur dan berakhlak terpuji dengan landasan iman dan taqwa serta nilai-nilai budaya bangsa”

b. Misi Sekolah

Selanjutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan pada penjelasan terdahulu, maka dibutuhkan beberapa misi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Salah satu misi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan visi SMA Negeri 1 Kutacane adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan tuhan yang maha esa
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien yang berwawasan keunggulan
- 3) Menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi dengan rajin belajar, gemar membaca dan berdedikasi
- 4) Melatih kegiatan olahraga dan seni
- 5) Menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persatuan cinta tanah air
- 6) Berwawasan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

Setiap sekolah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai wujud dari eksistensi dan kebermaknaan sekolah terhadap pengguna lulusan. SMA Negeri 1 Kutacane memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) Tujuan Jangka Pendek
 - a) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan potensi peserta didik.
 - b) Tercapainya peningkatan mutu pendidikan melalui efektivitas pemanfaatan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.
 - c) Terpeliharanya potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
 - d) Peserta didik memiliki kecerdasan terhadap seni budaya yang islami dan temporer.
 - e) Peserta didik memiliki keterampilan (*life skill*) yang relevan dengan ciri khas SMA Negeri 1 Kutacane.
 - f) Menghasilkan prestasi siswa bertaraf lokal, nasional, dan internasional.
 - g) Penguasaan teknologi internet dan ict dalam mempresentasikan bidang studi yang dikuasai.
 - h) Berdisiplin tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengutamakan tugas pokok dari hal lainnya.
 - i) Berbadan sehat jasmani dan rohani.

- j) Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif guna meningkatkan keterampilan dan sumber daya manusia.
 - k) Menumbuhkan minat baca dan tulis.
 - l) Menumbuhkan sikap selektif, kritis, inovatif dan kreatif.
 - m) Menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang seimbang antara etika, logika dan estetika.
 - n) Menumbuhkan rasa kebersamaan.
 - o) Membiasakan musyawarah untuk mufakat.
 - p) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris.
 - q) Berkepribadian, mempunyai toleransi tinggi dan peduli sesama. Berwawasan wiyatamandala dan kreatif.
 - r) Cinta kepada lingkungan dan melengkapi spesies tanaman.
 - s) Bertanggung jawab, ramah dan rendah hati.
 - t) Berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air.
 - u) Mempunyai kemampuan menulis deskriptif yang baik.
 - v) Menghargai, mencintai olahraga, seni dan budaya secara berkesinambungan.
- 2) Tujuan Jangka Menengah
- a) Melengkapi prasarana lokal dan kantor.
 - b) Melengkapi laboratorium dan perpustakaan yang baik.
 - c) Melengkapi fasilitas olah raga dan kesenian.
 - d) Online komputerisasi di semua unit yang ada.
 - e) Selalu tampil di tengah masyarakat dengan jati diri yang terpuji.

- f) Inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g) Mampu tampil dalam forum ilmiah remaja dan seni di tingkat nasional & internasional.

3) Tujuan Jangka Panjang

- a) Mewujudkan pusat pendidikan.
 - b) Membuka laboratorium bahasa.
 - c) Berketerampilan atau *life skill* unggulan.
 - d) Menghargai dan mencintai olahraga, seni dan budaya.
 - e) Mampu menyelaraskan antara eq, iq, dan sq.
- ### 4) Program sekolah
- a) Mengkaji pelaksanaan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
 - b) Menyiapkan perangkat standar mutu pendidikan melalui efektivitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang rekreatif, dan religius.
 - c) Melaksanakan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
 - d) Berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat mengantarkan peserta didik menuju kecerdasan apresiasi olahraga dan seni budaya yang islami dan temporer.

- e) Berupaya mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki dasar-dasar life skill yang bermuara pada kemahiran dibidang ICT dan multi media.
- f) Berprestasi dibidang akademik maupun teknologi.
- g) Berprestasi dibidang ekstrakurikuler (pengembangan diri) yang bertaraf nasional maupun internasional.
- h) Mengoptimalkan keorganisasian siswa, baik intra maupun ekstra.
- i) Berupaya membuka wirausaha yang dapat menggali potensi siswa.

6. Keadaan Siswa

Siswa merupakan bagian penting yang akan didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Siswa tidak hanya sebagai subjek dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, akan tetapi siswa juga sebagai objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Setiap siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa sebagai subjek sekaligus objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pendidikan. Setiap anak dalam aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan. Adapun yang menjadi perhatian penting adalah ditumbuhkannya dalam diri siswa kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di SMA Negeri 1 Kutacane dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Keadaan Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Kutacane

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	109	157	266
2 .	XI	118	181	299
3.	XII	123	201	324
Jumlah		350	539	889

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Kutacane, diolah tahun 2019

B. Temuan Khusus

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Kutacane yaitu bapak Aliyas, S.Pd yang menjadi informan dalam penelitian mengenai sejarah SMA Negeri 1 kutacane dan masalah yang sering terjadi dan paling mendominasi di SMA Negeri 1 Kutacane, bahwa:

Setau saya masalah itu adalah sesuatu keresahan yang timbul akibat ketidakcocokan antara apa yang terjadi dengan keinginan atau harapan kita. Masalah bisa saja datang baik dari diri sendiri maupun dari luar/disebabkan orang lain. Kalau kita merasa hal itu meresahkan dihati berarti kita mengalami masalah. Adapun masalah yang sangat mendominan disekolah ini yaitu masalah belajar.⁵¹

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Kutacane yaitu bapak Aliyas, S.Pd di atas dapat diketahui bahwa masalah dapat dikatakan suatu yang menghambat kenyamanan dan ketenangan hati. Keresahan yang menjadikan terganggunya fikiran dan aktifitas keseharian manusia sehingga terjadinya kesienjangan dan kekacauan didiri manusia. Terkhusus untuk masalah belajar tentu datang dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Penggunaan alat ungkap masalah di SMA Negeri 1 Kutacane menurut Ibu Masriani, S.PdI selaku Koordinator guru BK di sekolah ini adalah:

Perlunya alat ungkap ini adalah agar siswa menjadi terbantu untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan keadaan kehidupan pembelajarannya di sekolah sehari-hari, khususnya masalah belajar. Jika permasalahan yang dihadapinya hanya disimpan dalam hati dan tidak mau terbuka akan berdambak buruk pada diri siswa itu sendiri seperti, kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif, suntuk, dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam kegiatan belajarnya.⁵²

⁵¹Hasil Wawancara dengan bapak Aliyas, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 15 April 2019, Pukul 9.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane

⁵²Hasil Wawancara dengan Ibu Masriani S.PdI, selaku Koordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 22 April 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

Untuk itu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, peneliti melakukan pengadministrasian AUM PTSDL terhadap 32 orang siswa, yaitu siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kutacane Aceh Tenggara dan diperoleh hasil sebagai berikut :

4. Komponen Kesulitan Belajar

Kesulitan atau masalah belajar siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kutacane Aceh Tenggara yang dialami siswa mencakup;

- a. Komponen prasyarat penguasaan materi pelajaran. Komponen ini menyangkut kesulitan belajar yang bersumber dari siswa kurang atau tidak menguasai materi pelajaran yang akan menjadi dasar untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Misalnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam siswa tidak dapat membaca Al-Qur'an karena tidak mengenal huruf hijaiyah, siswa tidak dapat mempelajari Rumus Matematika karena tidak mengetahui tentang tambah, kali, kurang dan bagi dan seterusnya.

Berkaitan dengan hal ini, Bapak Abzio Safati Tarigan, S.Pd selaku satu guru BK di SMA Negeri 1 Kutacane mengatakan :

Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar bersumber dari prasyarat penguasaan materi pelajaran. Terutama sekali pelajaran atau bidang studi eksak, bahasa Inggris dan pelajaran Agama Islam. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan masyarakat sebelum anak masuk ke SMA ini, ada siswa yang berasal dari sekolah (SLTP) yang memang belum maju sehingga siswa tidak memiliki modal yang cukup untuk mengikuti pendidikan di SMA ini. Begitu juga latar belakang keluarga mereka, ada yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi dan

pendidikan masih rendah, sehingga ketersediaan sarana belajar dan bimbingan belajar di rumah menjadi terbatas.⁵³

Sesuai dengan formatnya, AUM PTSDL untuk siswa SMA untuk komponen kesulitan belajar berkenaan dengan prasyarat penguasaan materi pelajaran adalah sebanyak 20 item pernyataan masalah sebagai pertanyaan yang berkenaan dengan kesulitan belajar.

b. Komponen Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar dalam AUM PTSDL disingkat dengan T, jumlah item pertanyaannya sebanyak 75 item. Ini merupakan pernyataan terbanyak, karena memang keterampilan belajar ini lah yang banyak kontribusinya terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Keterampilan belajar ini berkaitan dengan banyak aspek, terutama berkenaan dengan pemahami pelajaran, belajar kelompok, kegiatan ketika belajar di kelas sedang berlangsung, mengulang pelajaran di rumah dan sebagainya. Kesulitan belajar bersumber dari keterampilan belajar ini memang dirasakan dan dialami banyak siswa sebagai berkaitan langsung dengan aktifitas belajar sehari-hari, di sekolah maupun di rumah.

Masalah utama yang dialami siswa berkenaan dengan keterampilan belajar ini adalah belajar kelompok dan bertanya atau mengemukakan pendapat ketika belajar di kelas. Ibu Masriani, S.PdI Kordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane mengemukakan :

Masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan belajar kelompok. Kalaupun ada yang ikut belajar kelompok masih banyak yang pasif,

⁵³Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, S.Pd, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane Hari Selasa 22 April 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

mereka kurang terbiasa belajar kelompok. Jika diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat masih ada siswa yang Nampak malu-malu, segan, kurang percaya diri dan sebagainya. Apalagi kalau belajar kelompok dilakukan di luar sekolah, kesulitan mereka tempat tinggalnya ada yang jauh dari sekolah.⁵⁴

c. Komponen Sarana Belajar

Kesulitan belajar berikutnya adalah bersumber dari sarana belajar yang dimiliki siswa secara pribadi. Bukan sarana belajar yang tersedia di sekolah. Kesulitan ini bersumber dari ada atau tidaknya sarana yang dimiliki, cukup atau kurangnya sarana yang dimiliki serta bagaimana pemanfaatan sarana tersebut, baik untuk kepentingan belajar di sekolah maupun ketika mengulang pelajaran di rumah. Untuk komponen ini pada AUM PTSDL format 2 (untuk SLTA), jumlah item nya ada 15 buah, tiap pernyataan sebagai item mengandung satu masalah.

Berkaitan dengan ini Bapak Oski Iskandar, S.Pd sebagai salah satu dari enam guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Kutacane ini mengatakan:

Sarana belajar yang dimiliki siswa berkaitan langsung dengan ekonomi keluarga. Jika ekonomi keluarganya baik, maka sarana belajarnya juga akan tersedia dengan memadai, begitu sebaliknya, siswa akan memiliki sarana belajar yang terbatas jika ekonomi keluarganya pas-pasan. Untuk sekolah kita (SMA Negeri 1 Kutacane) masih banyak siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga sarana belajar yang dimiliki menjadi terbatas.⁵⁵

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Masriani S.PdI, selaku Koordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 22 April 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati T, S.Pd, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Selasa 22 April 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

d. Komponen Keadaan Diri Sendiri

Keadaan diri sendiri adalah terkait dengan motivasi diri, keadaan fisik serta kafeinitas dan kualitas fisik yang dimiliki siswa. Keadaan fisik yang cacat, kurang berfungsi dengan baik atau sering terganggu adalah penyumbang utama pada masalah belajar terkait keadaan diri sendiri. Ini ada hubungannya dengan kesehatan dan kebugaran, gizi dan kesehatan, kebersihan dan kerapian dan sebagainya. Pada AUM PTSDL format 2 ini, item untuk keadaan diri sendiri jumlahnya 30. Tiap pernyataan mengandung satu kesulitan yang perlu penanganan.

Menurut Bapak Abzio Safati Tarigan, S.Pd Guru BK SMA Negeri 1

Kutacane bahwa :

Kesulitan belajar yang dialami siswa dikarenakan cacat fisik di sekolah ini jumlahnya tidak banyak, yang lebih banyak itu berkaitan dengan fungsi-fungsi mental-psikologis mereka seperti motivasi, minat, semangat, keuletan, kerja keras dan sebagainya. Inilah yang mengalami pasang surut atau pluktuasi, sesuai dengan usia mereka yang sekarang masih tergolong remaja.⁵⁶

e. Komponen lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional

Kesulitan belajar berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosio-emosional adalah lingkungan tempat tinggal dan lingkungan masyarakat di masa siswa berdomisili. Dalam Format 2 AUM PTSDL item masalah untuk komponen ini adalah sebanyak 25 item, terbanyak ke tiga setelah masalah keterampilan belajar dan keadaan diri sendiri.

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, S.Pd, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane Hari Selasa 24 Juni 2019, Pukul 09.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

Menurut Ibu Masriani, S.PdI selaku Koordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane keadaan ini banyak terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Kutacane dimana keluarga dan masyarakat, terutama teman sebaya dengan anak dalam berinteraksi sepulang dari sekolah banyak yang kurang mendukung. Sekarang ini pengaruh yang paling dirasakan itu adalah dampak negative dari adanya warnet-warnet yang jumlah cukup banyak dan mudah mendapatnya dilingkungan serta hal yang paling berbahaya sekarang di masyarakat adalah kecanduan akibat penyalahgunaan Narkoba.⁵⁷

5. Persentase Kesulitan Belajar

Adapun perolehan data yang didapat berdasarkan hasil pengolahan AUM PTSDL yang dilakukan Guru BK di SMA Negeri 1 Kutacane, pengolahan hasil AUM PTSDL ini dilakukan menggunakan Aplikasi Format SLTA sehingga mempermudah Guru BK dalam mempersentasikan masalah yang dialami siswa.

- a. Kesulitan prasyarat penguasaan materi pelajaran sebanyak 11,45%
- b. Bidang keterampilan belajar sebanyak 46,90%
- c. Bidang sarana belajar sebanyak 8,94%
- d. Bidang keadaan diri sendiri sebanyak 17,10%
- e. Bidang lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional sebanyak 15,61%

3. Penyelesaian Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan pengadministrasian AUM PTSDL di SMA Negeri 1 Kutacane menurut Bapak Abzio Safati, S.Pd adalah sebagai berikut:

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Masriani S.PdI, selaku Koordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

Hasil pengolahan terhadap AUM PTSDL dapat ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan. Antara lain; 1) layanan orientasi, 2) Layanan informasi, 3) layanan konseling perorangan, 4) layanan bimbingan kelompok serta 5) layanan konseling kelompok.⁵⁸

Hasil pengolahan terhadap AUM PTSDL dapat ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan.

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”. Buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu dan ini. Akibat dari kebutuhan itu tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah dan bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

Layanan orientasi adalah dipermudahnya penyesuaian siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan dengan pemahaman terhadap elemen sesuasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu individu yang

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati.T, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

bersangkutan dapat terhindar dari hal negatif yang dapat timbul, apabila dia tidak memahaminya. Isi layanan orientasi dapat diangkat, bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan hubungan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, bidang pengembangan kehidupan keagamaan.

Layanan orientasi berupaya mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Lebih jauh individu mampu menyesuaikan diri dan mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut.

Tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman mendapatkan posisi yang paling dominan dalam layanan orientasi. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengelolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Penyesuaian diri dan perencanaan kegiatan yang bersifat konstruktif dilakukan untuk lebih baik lagi dalam memasuki atau berhubungan dengan suasana baru itu.

Dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu, individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila dia tidak memahaminya (fungsi pencegahan). Disamping itu, kemampuan penyesuaian diri dan pemanfaatan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi, lingkungan dan objek-objek baru itu.

Individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Lebih jauh, pemahaman dan kemampuan konstruktif ini merupakan jalan bagi pengentasan masalah individu (fungsi pengentasan) dan membela hak-hak pribadi diri sendiri (fungsi Advokasi).

Komponen layanan orientasi meliputi konselor, individu peserta layanan dan lingkungan atau suasana atau objek baru yang menjadi isi layanan.

Pertama; Guru BK atau Konselor sekolah yang merupakan naga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan orientasi. Konselor menyiapkan segenap keperluan untuk terselenggaranya layanan, terutama yang menyangkut para peserta layanan, isi layanan, kondisi lapangan dan perangkat teknis layanan. Konselor dibantu oleh penyaji atau narasumber lain dan personil lapangan sesuai dengan isi layanan.

Kedua; Peserta layanan, yaitu orang-orang atau individu yang sedang atau akan berada pada atau memerlukan akses terhadap suasana, lingkungan dan objek-objek baru.

Ketiga; Materi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana lingkungan dan objek-objek yang ada di lapangan yang terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu atau peserta layanan yang bersangkutan.

Layanan orientasi diselenggarakan dengan pendekatan langsung dan terbuka. Konselor dan nara sumber serta personil lapangan dengan para peserta secara langsung dan terbuka membahas suasana dan objek-objek yang menjadi isi layanan.

Format lapangan merupakan format yang paling lazim ditempuh ketika peserta layanan melakukan kegiatan lapangan ke luar kelas atau ruangan/ tempat lain dalam rangka mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Dalam hal ini kegiatan orientasi dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan syarat objek-objek yang hendak dibahas dibawa kedalam kelas dalam bentuk contoh, miniatur, tampilan video dan bentuk-bentuk replika lainnya. Objek-objek ini disajikan, diamati, dipersespsi, dicermati, didiskusikan dan diberi perlakuan secara bebas dan terbuka. Semua kegiatan itu dilakukan di dalam kelas oleh peserta sebanyak satu kelas.

Selanjutnya format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu dengan isi layanan yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi individu yang bersangkutan.

Selain keempat format diatas dalam layanan orientasi dapat ditempuh format atau strategi kolaboratif dalam arti konselor berupaya menghubungi dan mengaktifkan pihak-pihak diluar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan para pesertanya. Dalam strategi ini perencanaan dan persiapan layanan dipermudah dan pelaksanaannya dipelancar sehingga hasil-hasil layanan menjadi optimal.

Menurut Bapak Abzio Safati, S.Pd secara khusus berbagai metode cara dan tehnik-tehnik digunakan untuk mengakses elemen-elemen yang ada dan melaksanakan kegiatan dalam layanan.

- 1) Penyajian, melalui ceramah tanya dan diskusi
- 2) Pengantar, melibatkan langsung obyek-obyek yang ada
- 3) Partisipasi, melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan mencoba mengalami sendiri.

- 4) Studi dokumentasi, membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang ada.⁵⁹

Teknik tersebut dilakukan oleh konselor, nara sumber dan para peserta layanan sesuai dengan peran masing-masing. Efektifitas penggunaan teknik-teknik tersebut sangat tergantung pada pengaturan, organisasi, kecermatan dan keseriusan para pelaksanaannya sehingga tidak tumpang tindih, bertabrakan, simpang siur terlalu sarat beban atau tidak jelas.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi dilaksanakan dalam rangka membantu individu dalam memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi adalah merupakan suatu kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memungkinkan menerima dan memahami berbagai informasi (pendidikan, jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Penguasaan informasi yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Abzia Safati.Tarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan siswa yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ibu Masriani, S.PdI bahwa layanan informasi itu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahwa Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Melalui layanan informasi siswa akan terbantu memahami diri dan lingkungannya, menbertujuan untuk mencegah dirinya untuk terlibat atau mengalami masalah dalam kehidupannya, menjadi terbantu ketika ingin menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi serta membantu dalam mengembangkan dan memelihara keadaan yang telah baik dalam dirinya yang akan digunakan kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.⁶⁰

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis.

Materi layanan informasi adalah sejumlah informasi atau keterangan yang dibutuhkan siswa dalam kaitan dirinya sebagai pelajar, sebagai anak, sebagai anggota masyarakat serta sebagai individu. Mekanismenya adalah informasi yang diperoleh kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Masriani, S.PdI Koordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

Melalui layanan informasi siswa dapat memperoleh keterangan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu. “Adapun materi yang diangkat melalui layanan informasi, yaitu meliputi informasi pengembangan diri, informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, informasi tentang jenis dan pendidikan, informasi jabatan, dan informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya dan lingkungan.

Layanan informasi harus direncanakan oleh konselor atau guru BK dengan cermat, baik mengenai informasi yang akan menjadi isi atau materi layanan, metode maupun media yang digunakan. Adapun pentahapan kegiatan layanan informasi menurut Bapak Abzio Safati, S.Pd adalah:

- 1) Tahap Perencanaan, dengan kegiatan :
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek calon peserta layanan
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan.
 - d) Menetapkan narasumber.
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan.
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Tahap Pelaksanaan, dengan kegiatan :
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan.
 - b) Mengaktifkan peserta layanan.
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- 3) Tahap Evaluasi, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan materi evaluasi.
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi.
 - c) Menyusun instrumen evaluasi.
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Tahap Analisis Hasil Evaluasi, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi.
 - b) Melakukan analisis.
 - c) Menafsirkan hasil analisis.
- 5) Tahap Tindak Lanjut, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.

- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Tahap Pelaporan, dengan kegiatan :
 - a) Menyusun laporan layanan orientasi.
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.
 - c) Mendokumentasikan laporan.⁶¹

Metode pelaksanaan layanan informasi antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan peragaan atau menggunakan alat peraga, selebaran, tayangan foto, film atau video dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan memberikan dan membantu informasi yang dibutuhkan. Berbagai narasumber, baik dari sekolah sendiri, sekolah lain dan lembaga-lembaga pemerintahan maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa. Namun semuanya itu harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sekolah.

Layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok, bahkan dapat dalam bentuk massal (gabungan dari beberapa lokal atau kelas). Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamflet dan lain sebagainya. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, materi informasi dapat diberikan kapan saja pada waktunya yang memungkinkan. Dari sisi lain, ada materi yang perlu diberikan selagi materi itu masih hangat. Misalnya informasi yang menyangkut suatu musibah yang cukup besar, suatu kebijakan atau peraturan yang baru saja diberlakukan.

⁶¹Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio SafatiTarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode seperti ceramah, diskusi, acara khusus, dan media. Secara rinci mengenai cara atau metode pelaksanaan layanan informasi sebagai berikut;

Melalui ceramah yaitu sebagai metode pemberian informasi yang paling sederhana, dan mudah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir setiap petugas bimbingan di sekolah.

Melalui diskusi, yaitu menyampaikan informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi, apabila diskusi penyelenggaraan dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang.

Melalui acara khusus, Melalui acara khusus misalnya, dapat digelar yang ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas. Waktu yang digunakan lebih lama, satu hari atau lebih. Pergelaran semacam “Hari Karir” itu dapat pula diselenggarakan. Untuk bidang-bidang informasi lainnya, diberbagai kesempatan dan tempat sekolah, perguruan tinggi, kantor, pusat layanan masyarakat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat digelar seperti “Hari Anti Narkoba”, Hari Kebersihan Lingkungan”, dan sebagainya.

Melalui media, Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer). Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat mandiri, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukan. Layanan mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja dan oleh siapapun.⁶²

⁶²Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio SafatiTarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

c. Layanan Konseling Perorangan

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah.

Penanganan masalah (klien atau siswa yang bermasalah) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.⁶³

Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain.

Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka

⁶³Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio SafatiTarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Dasar dari pelaksanaan konseling di SMA Negeri 1 Kutacane ini tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia.”⁶⁴

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkahlaku serta mengembangkan kembali minat sosialnya Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).

- a) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- b) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- c) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- d) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- e) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- f) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

- g) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.⁶⁵

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kegiatannya membahas topik tertentu dapat yang memberikan manfaat bagi anggota kelompok atau bagi peserta yang mengikutinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok mereka akan belajar menyampaikan pendapatnya dan mencurahkan emosionalnya dalam kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Selanjutnya Bapak Abzio Safati, S.Pd memberikan penjelasan bahwa:

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antarhubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota yang bersangkutan.⁶⁶

Bimbingan kelompok dimaksudkan memungkinkan siswa secara bersama-sama mendapatkan berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan mendapatkan bahan dari nara sumber dan berbagai informasi dari nara sumber dengan demikian mereka akan membuat keputusan sesuai rencana atau putusan yang akan mereka lakukan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemamuan berkomunikasi peserta layanan. Komunikasi yang terarah dan menjadikan peserta layanan aktif saling mencurahkan emosionalnya dan menghidupkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung masalah aktual (hangat) dan menjadi dan perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio SafatiTarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok ada beberapa pihak yang berperan yaitu:

Pertama; Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Di sekolah ataupun di madrasah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan oleh guru BK bukan pada guru bidang studi ataupun orang yang tidak mengetahui tentang bimbingan dan konseling.

Kedua; Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok merupakan bagian dari kelompok yang saling mencurahkan pendapatnya dalam kegiatan kelompok maka akan timbul dinamika kelompok.

Ketiga; Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup dan berkembang dalam kegiatan kelompok, dalam hal ini anggota kelompok terjalin komunikasi antar pribadi anggota kelompok untuk membahas topik-topik tertentu.⁶⁷

Kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok dengan adanya komunikasi antar anggota kelompok maka timbullah dinamika kelompok, dinamika kelompok ini sangat penting melalui dinamika kelompok ini anggota kelompok akan membantu tercapainya tujuan kelompok.

Adanya dinamika dalam bimbingan kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup, anggota kelompok saling mencurahkan emosionalnya, pemikiran, pendapat serta argumentasinya guna saling memberikan informasi

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio SafatiTarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

terbaru dalam kelompok sehingga akan menjadi bermanfaat informasi terbaru tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya

penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian

diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisienkan waktu konseling kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, member umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu penembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.

Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya. anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka. anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. -masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa. anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia

sebagai kehidupan yang sesama, dan mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.⁶⁸

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Sedangkan fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan yaitu mengentaskan permasalahan yang dihadapi konseli.

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan ketrampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapiutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu. Konseling kelompok saat ini telah diterapkan di berbagai instansi, seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan, dan masyarakat luas.

Penggunaan atau pemanfaatan data AUM PTSDL, baik data perorangan maupun kelompok atau klasikal dapat diselenggarakan dalam rangka pelayanan BK untuk berbagai jenis layanan dalam pendekatan dan format yang berbeda. Penyelenggaraan pelayanan BK yang dengan memanfaatkan hasil AUM PTSDL siswa didukung Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pada Lampiran IV mengenai, Konsep, komponen, dan strategi layanan BK serta pihak yang terlibat.⁶⁹

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 23 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengadminisan dan pengolahan AUM PTSDL dapat dimanfaatkan oleh Guru BK atau Konselor untuk penyelenggaraan pelayanan BK melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya serta dalam format tertentu. Pemanfaatan hasil AUM PTSDL siswa dijelaskan Prayitno bahwa, penggunaan atau pemanfaatan data AUM PTSDL, baik data perorangan maupun kelompok atau klasikal dapat diselenggarakan dalam rangka pelayanan BK untuk berbagai jenis layanan dalam pendekatan dan format yang berbeda.⁷⁰

Penyelenggaraan pelayanan BK yang dengan memanfaatkan hasil AUM PTSDL siswa didukung Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pada Lampiran IV mengenai, Konsep, komponen, dan strategi layanan BK serta pihak yang terlibat. Semua konsep dan strategi layanan BK yang dimaksudkan itu dapat diselenggarakan untuk pelayanan BK yang memanfaatkan hasil AUM PTSDL siswa. Lebih lanjut melalui pembaharuan pada Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menegaskan.⁷¹ Semua ketentuan tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam Peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini. Dengan demikian seluruh konsep dan strategi pelayanan BK dapat dilaksanakan dan tetap berlaku karena tidak bertentangan dengan Peraturan Menteri yang terbaru. Pelayanan BK yang memanfaatkan hasil AUM

⁷⁰Prayitno dkk, 2007, *AUM PTSDL*, Jakarta Rineka Cipta, h. 39

⁷¹Permendikbud Nomor 84A Tentang *Kompetensi Konselor*, Jakarta

PTSDL dikaitkan penelitian Roza Z bahwa Guru BK atau Konselor dapat mengembangkan program pelayanan BK, berorientasi pada pengentasan masalah siswa, khususnya dalam ujian. Hal ini dapat dipahami bahwa pelayanan BK diselenggarakan Guru BK atau Konselor berorientasi pada hasil AUM PTSDL siswa guna pengentasan masalah belajar mereka.⁷² Lebih lanjut dikaitkan penelitian Qurrata A yuna bahwa pelayanan BK merupakan bagian integral di sekolah yang dapat membantu dan mengembangkan siswa melalui pelayanan BK, lebih khusus pengembangan kreativitas mereka.⁷³ Sesuai penelitian itu dapat dipahami bahwa pelayanan BK membantu mengembangkan dan meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya dalam format tertentu. Berdasarkan temuan penelitian bahwa hasil AUM PTSDL dimanfaatkan Guru BK atau Konselor untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa melalui pelayanan BK, yang diselenggarakan dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya serta dalam format tertentu. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pelatihan Guru BK atau Konselor dalam penggunaan AUM PTSDL dan pemanfaatan hasilnya untuk pelayanan BK terhadap siswa. Peran Pimpinan Sekolah terhadap Penyelenggaraan Pelayanan BK Pimpinan Sekolah berperan memfasilitasi penyelenggaraan pelayanan BK termasuk fasilitas kelengkapan instrumen BK yaitu AUM Umum dan PTSDL serta instrumen peminatan. Peran utama Pimpinan Sekolah dijelaskan Prayitno (2014) bahwa, Pengangkatan atau penugasan Guru BK atau Konselor di sekolah

⁷²Roza Zamarnis, 2010, *Pemanfaatan AUM PTSDL Untuk Layanan BK di Sekolah*, Padang, FIP UNP

⁷³Qurrota Akyun, 2012, *Kinerja Guru BK Melalui Penggunaan Instrumen; AUM PTSDL Sebagai Dasar Penyusunan Program*, Semarang, FIP UNES

sesuai dengan peraturan yang berlaku, penetapan Koordinator BK mengacu kepada kualitas kualifikasi pendidikan dan keprofesionalan serta kinerja Guru BK atau Konselor serta pengawasan, pembinaan, dan fasilitasi kinerja Guru BK atau Konselor sebagai bagian integral yang menentukan kualifikasi dan akreditasi sekolah.⁷⁴ Peran Pimpinan Sekolah dikaitkan penelitian Isfariyeti bahwa dukungan Pimpinan Sekolah terhadap pengungkapan masalah siswa tentang penggunaan instrumen, serta memenuhi sarana dan prasarannya berupa kelengkapan instrumen pengungkapan masalah.⁷⁵ Sesuai penelitian itu dapat dipahami bahwa peran Pimpinan sekolah memberikan fasilitas instrumen pelayanan BK dan mendukung pemanfaatan hasil instrumen oleh Guru BK atau Konselor. Lebih lanjut dikaitkan penelitian Syukri bahwa dukungan Kepala Sekolah memfasilitasi pelatihan pengadministrasian AUM Umum dan PTSDL serta Format KPMP/U dengan pemanfaatan hasilnya.⁷⁶ Hal ini dipahami bahwa Pimpinan Sekolah memberikan kesempatan Guru BK atau Konselor untuk pengembangan keprofesionalan dalam penggunaan instrumen pelayanan BK dan pemanfaatan hasilnya.

Lebih lanjut Dian Purbo Utomo, Prayitno, Z. Mawardi Effendi mengemukakan bahwa mereka yang mengalami hal itu bisa jadi disebabkan kurang maksimal atau lemahnya kegiatan belajar yang dilakukan siswa, yang meliputi kondisi PTSDL mereka. Berdasarkan temuan-temuan penelitian, memperlihatkan skor mutu kegiatan belajar siswa yang sangat rendah dan

⁷⁴Prayitno, 2014, *Profesionalisasi Profesi BK*, Jakarta, Rineka Cipta, h. 268

⁷⁵Isfariyeti, 2014, *Dukungan Instrumentasi BK terhadap Kinerja Konselor Profesional di Sumatera Barat*, Padang, FIP UNP

⁷⁶Syukri, 2016, *Dukungan Kepala Sekolah terhadap Pengadaan dan Penggunaan AUM Umum dan AUM PTSDL*, Jakarta, FIP UNJ.

masalah-masalah belajar yang mereka alami cukup banyak. Hal ini mengindikasikan perlunya pembahasan hasil oleh Guru BK atau Konselor kepada siswa.⁷⁷ Dinamika BMB3 Siswa Dinamika BMB3 siswa dapat dilihat melalui aspek-aspek diantaranya; 1) Siswa berpikir positif untuk dapat meningkatkan mutu kegiatan belajarnya dan bisa menangani masalah-masalah belajar yang mereka alami, 2) Siswa merasa sedih terhadap hasil AUM PTSDL dan mereka bersemangat untuk dapat meningkatkan mutu kegiatan belajarnya, 3) Siswa bersikap untuk melakukan kegiatan -kegiatan yang terarah pada perbaikan kegiatan belajarnya, 4) Siswa bertidak secara konkrit dan langsung untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh serta menyelesaikan masalah belajar mereka, dan 5) Siswa bertanggungjawab dengan berkomitmen akan melaksanakan segala kewajibannya dalam kegiatan belajar untuk menjadi lebih baik. Respon dinamika BMB3 siswa dikaitkan penelitian Antina Maskami (2012) bahwa kondisi positif diri klien dapat diungkapkan melalui analisis dengan pola BMB3. Kondisi positif klien melalui pola dinamika BMB3 mengarahkan siswa secara positif untuk meningkatkan mutu kegiatan belajarnya berkaitan hasil AUM PTSDL. Kementerian Pendidikan Kebudayaan menyatakan, Strategi pembelajaran atau pelayanan BK yang dipraktikkan Guru BK atau Konselor adalah strategi transformasional melalui dinamika BMB3 yang berusaha mengubah diri siswa ke arah perilaku berkehidupan efektif sehari-hari (KES) dan terhindar dari kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES -T), mengacu kepada kebutuhan perkembangan dan permasalahan siswa. Dinamika BMB3

⁷⁷Dian Purbo Utomo, Prayitno, Z. Mawardi Effendi (2009), *AUM Umum dan AUM PTSDL; Dukungan terhadap Layanan BK Profesional*, Padang, FIP UNP.

berusaha mengubah dan mengembangkan siswa ke arah perilaku KES, agar siswa dapat meningkatkan mutu kegiatan belajarnya menjadi optimal dan terhindar dari KES-T yaitu siswa mampu memecahkan masalah-masalah belajar yang mereka alami.

Hal ini dapat dipahami bahwa siswa berpikir terhadap hasil AUM PTSDL dengan mencari kaitan-kaitan guna pemecahan masalah-masalah belajar mereka dan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar menjadi lebih optimal. Siswa merasa terhadap hasil AUM PTSDL.

Ini dapat dipahami bahwa siswa merasa atau kondisi emosional mereka terhadap hasil AUM PTSDL yang memiliki perasaan sedih dan bersemangat untuk meningkatkan mutu kegiatan belajarnya menjadi lebih baik. Hal ini dapat dipahami bahwa sikap siswa terhadap hasil AUM PTSDL lebih memahami dan mengarahkan diri pada tindakan atau peran yang hendak dilakukan guna perbaikan mutu kegiatan belajar mereka. Siswa bertindak terhadap hasil AUM PTSDL yang dikaitkan dengan penelitian L. Lansade (2017) bahwa *the subject forming a conscious mental representation of the consequence of its action*. Penelitian tersebut dapat dipahami bahwa siswa terhadap hasil AUM PTSDL, bertindak secara konkrit dan langsung guna memiliki kesadaran untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mereka serta menangani masalahmasalah belajar yang dialaminya. Sesuai penelitian itu dapat dipahami bahwa siswa terhadap hasil AUM PTSDL, bertanggungjawab untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif bagi diri mereka, yang terarah pada perbaikan kegiatan belajarnya. Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL oleh Guru BK atau Konselor untuk

Pelayanan BK Respon dinamika BMB3 siswa terhadap data hasil AUM PTSDL cukup positif, yang berarti siswa menyadari kekurangan mereka dan bersemangat untuk memperbaikinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN- SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komponen kesulitan belajar yang dialami siswa SMA Negeri 1 Kutacane terdapat atau ada pada lima bidang masalah yang ada di AUM PTSDL format 2 untuk SLTA, yaitu kesulitan belajar dikarenakan prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, keadaan diri sendiri serta keadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional.
2. Persentase kesulitan belajar yang dialami siswa SMA Negeri 1 Kutacane adalah 1) Kesulitan prasyarat penguasaan materi pelajaran sebanyak 11,45%, 2) Bidang keterampilan belajar sebanyak 46,90%, 3) Bidang sarana belajar sebanyak 8,94%, 4) Bidang keadaan diri sendiri sebanyak 17,10%, 5) Bidang keadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional sebanyak 15,61%.
3. Layanan yang dilakukan guru BK SMA Negeri 1 Kutacane untuk mengatasi setiap kesulitan belajar yang dialami siswa sesuai dengan hasil pengadministrasian AUM PTSDL adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling kelompok. Layanan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan layanan dalam bimbingan dan konseling.

B. Saran

Untuk lebih mengefektifkan kesimpulan atau temuan- temuan dalam penelitian ini maka dikemukakan saran- saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, dalam hal ini kepala sekolah disarankan untuk mengalokasikan dana dan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk menganalisis masalah siswa.
2. Guru BK, melalui koordinator BK diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua siswa untuk mensukseskan pelaksanaan layanan BK di sekolah ini.
3. Kepada siswa agar lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah-masalah dirinya kepada orang yang dipercayai dan dianggap dapat membantu mengentaskan masalahnya seperti kepada pembimbing dan guru atau wali kelas.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya bisa melakukan penelitian lanjutan, bagaimana efektivitas hasil AUM IPA dan IPS dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan melihat aspek-aspek lain dan mempersiapkan penelitian lebih matang lagi sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkin. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Np,2013)
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*
- Akhyar, Saiful. 2011. *Konseling Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Akyun, Qurrota. 2012. *Kinerja Guru BK Melalui Penggunaan Instrumen; AUM PTSDL Sebagai Dasar Penyusunan Program*. Semarang. FIP UNES
- Bahri, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Musyhab Ar-Rusydy
- Departemen Pendidikan. 2006. *Undang- undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar grafika
- Hasil Wawancara dengan Bapak Abzio Safati Tarigan, S.Pd, Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane Hari Selasa 22April 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane
- Hasil Wawancara dengan bapak Aliyas, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 15April 2019, Pukul 9.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane
- Hasil Wawancara dengan Ibu Masriani S.PdI, selaku Koordinator Guru BK SMA Negeri 1 Kutacane, Senin 22April 2019, Pukul 10.30 WIB di Kantor BK SMA Negeri 1 Kutacane
- Heyes, Malcolm Hardy Steve. 1998. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Isfariyati. 2014. *Dukungan Instrumentasi BK terhadap Kinerja Konselor Profesional di Sumatera Barat*. Padang. FIP UNP
- Khairani, Makmun. 2011. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Khofifah Aulia, Sano Afrizal, Syukur Yarmis, *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru Bk/Konselor*, (Journal-Vol. 2), (Dipublikasi 05-06-2013) [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor), H. 26-33. Diunduh Tgl 16 Maret 2010, Pukul 07.43.
- Luddin, Abu Bakar M. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Lumongga Namora. 2014. *Memahami Dasar- dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Milfayetty, Sri. 2010. *Asessmen Teknik dalam BK*. Medan : Unimed

- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurihsan , Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Pt. Rafika Aditama
- Nasution, M. Farid. 1987. *Psikologi Umum*. Medan: Lembaga Ilmiah Iain Su Medan
- Nasution, S. 2002. *Didaktik Azas-Azaz Mengajar*. Bandung : Jemmers
- Permendikbud No.111 Tahun 2014 (Pdf), Tersedia: [Http://Pgsd.Uad.Ac.Id/Wp-Contens/Uploads.Pdf](http://Pgsd.Uad.Ac.Id/Wp-Contens/Uploads.Pdf) (7 Februari 2015)
- Permendikbud Nomor 84A Tentang *Kompetensi Konselor*. Jakarta
- Permendiknas. 2008. *Standar Kualifikasi Akademik Kompotensi Konselor (SKAKK)*. Jakarta: Dedikbud, No. 27
- Prayitno. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Prayitno. 2014. *Profesionalisasi Profesi BK*. Jakarta. Rineka Cipta
- Prayitno, dkk. 2007. *AUM PTSDL*. Jakarta Rineka Cipta
- Prayitno, dkk. 1997. *Pedoman Alat Ungkap Masalah Aum Ptsdl Format 1 :Mhs*. Jakarta; Stodent Support Services And Carier Development, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan)
- Prayitno. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*
- Prayitno dan Amti Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardjo Susilo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta : Kencana
- Roza Zamarnis. 2010. *Pemanfaatan AUM PTSDL Untuk Layanan BK di Sekolah*. Padang. FIP UNP
- Salim dan Syahrums. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media
- Shabir, Muslich. 1981. *Riyadhus Shalihin*. Semarang: Toha Putra

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Nazhara Adilla
Nim : 33. 15. 1. 011
Tempat, Tgl Lahir : Kutacane, 10 Oktober 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Kumbang Indah, Blok GG 01
Alamat Domisili : Jl setia budi simpang selayang,
perumahan Villa Nusa Setia Budi Blok C 10
Tinggi badan : 150
Berat badan : 58 kg
Handphone : 0822 7632 6636
Status : Belum Menikah
E-mail : nazharaadilla02@yahoo.co.id



DATA PENDIDIKAN

SD : SD NEGERI PERCONTOHAN (2003- 2009)
SMP : SMP NEGERI PERISAI (2009- 2012)
SMA : SMA NEGERI 1 KUTACANE (2012- 2015)

DATA PERKULIAHAN

Nama Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
No. Telp FITK : 061- 6615683- 6622925
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Tahun Masuk : 2015
Tahun Keluar : 2019
Seminar Proposal : 9 April 2019
Sidang Komfrehensif : 16 Mei 2019

Sidang Munaqasah : 12 Juli 2019
IPK : 3,75
Semester I : 3,50
Semester II : 4,00
Semester III : 3,45
Semester IV : 3,80
Semester V : 3,70
Semester VI : 3,88
Semester VII : 3,70
Semester VIII : 4,00
Dosen PA : Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, M.A
Dosen Pembimbing I : Drs. Khairuddin, M.Pd
Dosen Pembimbing II : Suhairi, ST, MM
Judul Skripsi : Pemanfaatan Alat Ungkap Masalah PTSDL dalam
menyelesaikan kesulitan Belajar siswa kelas XI di SMA
Negeri 1 Kutacane

DATA ORANG TUA

1. Ayah

Nama Lengkap : Mustapa Kamal, SP, M.Pd
T. Tanggal Lahir : Babel Baru, 24 September 1997
Alamat : Desa Kumbang Indah Blok GG 01
Suku : Alas
Pendidikan Terakhir : S2
Pekerjaan : PNS
Penghasilan : ± Rp. 5.000.000
No Handphone : 0852 9601 9146

2. Ibu

Nama Lengkap : Juniah S.Pd
T. Tanggal Lahir : Pulokemiri, 05 Juni 1970
Alamat : Desa Kumbang Indah Blok GG 01

Suku : Alas
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : PNS
Penghasilan : ± Rp. 5.000.000
No Handphone : 0852 9667 4370

Medan, 5 Juli 2019

Nazhara Adilla
NIM 33.15.1.011

DOKUMENTASI



Gambar 1. Plank Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane Tahun 2019



Gambar 2. Plank Organisasi Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane Tahun 2019



Gambar 3. Peneliti dengan bapak Aliyas, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kutacane



Gambar 4. Peneliti dengan bapak Abzio Sapati T, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 1 Kutacane



Gambar 5. Peneliti dengan guru BK SMA Negeri 1 Kutacane



Gambar 6. Peneliti dengan beberapa Dewan Guru SMA Negeri 1 Kutacane



Gambar 7. Peneliti saat memberikan Himpunan Data di kelas XI IPA



Gambar 8. Ruang Konseling SMA Negeri 1 Kutacane